



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DINAMIKA KESENIAN LENONG BETAWI 1970-1990**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora

**ARY SETYANINGRUM**  
0606086836

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**DEPOK**

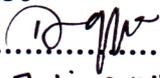
**JULI 2011**

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Ary Setyaningrum**

**NPM: 0606086836**

**Tanda Tangan:.....** 

**Tanggal:.....** 12 Juli 2011

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ary Setyaningrum  
NPM : 0606086836  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Dinamika Kesenian Lenong Betawi 1970-1990

**Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Magdalia Alfian  
Pembimbing : Dr. Bondan Kanumoyoso  
Penguji : Siswantari, M. Hum  
Panitera : Didik Pradjoko, M. Hum

*(Handwritten signatures of the examiners)*

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok  
Tanggal : 12 Juli 2011

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

*(Handwritten signature of Dr. Bambang Wibawarta)*

Dr. Bambang Wibawarta

NIP-196 51023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT, zat yang maha Sempurna karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Sejarah dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Dalam Penulis skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Dr. Bambang Wibawarta
2. Kepala Jurusan Program Sejarah Abdurakhman M. Hum
3. Pembimbing Praskrip Siswantari M. Hum (Mba Ii)
4. Pembimbing Skripsi Dr. Bondan Kanumoyoso (Mas Bondan)
5. Seluruh dosen-dosen Sejarah yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
6. Bapak Hidayat Napis di Lembaga Kebudayaan Betawi.
7. Bapak Sukiman (Bang Entong Kisam), pimpinan grup Ratna Sari.
8. Bapak Hamdani, pimpinan grup Setia muda yang telah memberikan informasi tentang Lenong Betawi.
9. Keluarga Bapak dan Mama yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini serta memberi dukungan baik moril dan materiil. Serta adik satu-satunya penulis Opy Novita Sari.
10. Teman-teman Program Studi Sejarah angkatan 2006 terutama Geng Gong (Geng terkenal di Sejarah) Robi, Megi, Dina, Rima, Moti, Fira yang memberi pelajaran hidup dan menyemangati penulis dalam pembuatan skripsi. Terima kasih juga tidak lupa untuk teman-teman seangkatan berbagai kajian Andi Arif, Yoga, Ano, Ghamal, Acong, Keny, Firman, Pras, Erik, Tomi (Asia Tenggara), Hasyim, Syenny, Gembel (Indonesia), Boik, Ilho, Ashagi, Lucky, Engkong, Adi, Ryfky, Adit gonz (Amerika), Dedi, Amal, Ratna, Winda

(Australia), Reza, Decil, Gahandi, Adit Bogor, Isti dan Gunawan (Semua kajian mereka bisa karena mereka tidak ada kabar berita).

11. Terima kasih tidak pernah lupa untuk sejarah angkatan 2004, 2005, 2007, 2008, 2009
12. Terima kasih juga buat kak Desi, kak Sofyan, kak Fitrah yang memberikan masukan dan ide-ide dalam diskusi serta teman-teman mantan staf RISMA (Remaja Masjid Nurul Iman) yang menemani penulis dalam diskusi.
13. Terima kasih juga buat teman-teman SMP 211 Jakarta Irma, Sapril, Ika, Dwi Rizal, Iin, Heni, yang memberikan semangat untuk mengejakan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, sifat manusia tiada yang sempurna. Untuk itu Penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaikinya dalam penulisan selanjutnya. Semoga Penulisan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Depok, Juli 2011



Penulis

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ary Setyaningrum  
NPM : 0606086836  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: *Dinamika Kesenian Lenong Betawi (1970-1990)*

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

**Dibuat di : Depok**

**Pada tanggal : 12 Juli 2011**

**Yang menyatakan**



**Ary Setyaningrum**

## ABSTRAK

Nama : Ary Setyaningrum  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Dinamika Kesenian Lenong Betawi 1970-1990

Lenong merupakan teater rakyat Tradisional Betawi berisi pertunjukan silat, bodoran/lawak dan menggunakan musik Gambang Kromong dalam setiap pertunjukan. Pertunjukan Lenong mempunyai dua jenis cerita, pertama cerita yang mengisahkan seribu satu malam dalam kerajaan disebut dengan Lenong Dines. Sedangkan Lenong yang mengisahkan cerita tentang para jawoan Betawi disebut dengan Lenong Preman. Dalam pertunjukannya para pemain laki-laki disebut dengan *Panjak* sedangkan para pemain wanita disebut *Ronggeng*.

Awalnya Lenong tumbuh secara tradisional dengan menampilkan cerita jagoan Betawi seperti si Pitung, si Jampang dan Nyai Dasima. Pertunjukannya dilakukan di panggung sederhana, dengan fungsi untuk memeriahkan acara keluarga. Namun seiring perkembangan zaman dan banyaknya urbanisasi membuat tanah lapang mulai berkurang. Hal tersebut membuat Lenong tampil di gedung pertunjukan seperti Taman Ismail Marzuki. Selain itu sikap Gubernur Ali Sadikin yang menggalakan Titik Balik Kebetawian membuat Lenong mengalami zaman keemasan dan didukung oleh tokoh seperti Djaduk, S M Ardan, Sumatri, dan Alwi Shahab. Kesuksesan Lenong membuatnya tampil di TVRI dan muncul sandirawa Betawi yaitu Lenong Rumpi. Media sebagai penyalur informasi memperlihatkan bahwa kesenian Tradisional dapat dinikmati bukan hanya untuk masyarakat Betawi tetapi non Betawi pun menyukainya dan menjadi kebudayaan populer.

Kata Kunci:  
Betawi, Dinamika, Lenong

## ABSTRACT

Name : Ary Setyaningrum  
Study Program : History  
Title : Dinamika Kesenian Lenong Betawi 1970-1990

Lenong is one Betawinese traditional theater which has particular characteristic in every show. Lenong has silat, bodoran rakyat, and using gambang kromong music in every show. Lenong show has two types. First type, the Lenong story tells 1001 night and uses Malay language. Which many kingdoms used it and it called Lenong Dines. Then, the second one tells about Betawinese heroes called Lenong Preman. In Lenong show, the man player called *Panjak* then the women the player called *Ronggeng*.

In the beginning, Lenong developed traditionally which showed Betawinese heroes stories such as si Pitung, si Jampang, and Nyai Dasima. Lenong was shown in a simple stage to enjoy the family spare time. However, as the time goes by, much urbanization happened which made land is getting narrow. As the result, today Lenong are shown in many modern buildings like in Taman Ismail Marzuki. Moreover, attitude of Governor Ali Sadikin in developing Betawinese culture and made Lenong got their success age. Lenong supported by some public figure like Djaduk Djajakusuma, S.M Ardan, Sumantri, and Alwi Shahab. The successfulness at Lenong made it appeared on TVRI and was beginning of Betawinese show named Lenong Rumpi. Pro and Contra preceded this show. Media as the information distributor show that traditional art can be enjoyed not just by Betawinese people but also non Betawinese and it becomes popular culture.

Key Words :  
Betawinese, Dynamic, Lenong

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>I.PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Permasalahan.....	6
I.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
I.4 Tujuan Penelitian.....	8
I.5 Metode Penelitian.....	8
I.6 Tinjauan Pustaka.....	10
I.7 Sistematika Penulisan.....	11
<b>II. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN BETAWI.....</b>	<b>13</b>
II.1 Masyarakat Betawi dan Kesenianya.....	13
II.2 Titik Balik Kebetawian.....	19
II.3 Kesenian Betawi Umumnya.....	20
II.4 Lenong.....	23
II.5 Lenong dan Topeng Betawi.....	27
<b>III. PERKEMBANGAN LENONG BETAWI TAHUN 1970- 1980:PENGGREASIAAN LENONG BETAWI.....</b>	<b>31</b>
III.1 Sejarah Lenong Betawi.....	31
III.2 Lenong Betawi sebagai kesenian Tradisional .....	35
III.3 Lenong di Taman Ismail Marzuki.....	40
III.4 Lembaga Kesenian Betawi.....	47
<b>IV. PERKEMBANGAN LENONG BETAWI TAHUN 1980- 1990:PENAMPILAN LENONG DI TELEVISI “LENONG RUMPI”.....</b>	<b>50</b>
IV.1 Pembentukan Lenong Rumpi.....	50
IV.2 Lenong Modern“Lenong Rumpi”.....	53
IV.3 Memajukan Kesenian Lenong Betawi.....	59

<b>V. KESIMPULAN.....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel.1. Penduduk Tahun 1930.....	15
Tabel 2. Perbedaan Lenong Betawi dan Topeng Betawi.....	27
Tabel 3.Perbedaan Lenong Tadisional dengan Lenong Rumpi.....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Jakarta 1950.....	67
Lampiran 2 Contoh Penampilan Lenong Dines.....	68
Lampiran 3 Contoh Penampilan Lenong Preman Sinar Jaya.....	69
Lampiran 4 Informasi tentang pertunjukan Lenong Di TIM.....	70
Lampiran 5 Pimpinan Lenong Rumpi.....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Lenong merupakan pertunjukan teater rakyat yang berasal dari Betawi. Lenong termasuk kedalam cerita *foklor* karena memiliki ciri tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan lenong adalah bahasa melayu Betawi atau bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Bahasa yang dipakai orang Betawi sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai bangsa seperti Arab, Cina, Portugis dan suku-suku yang ada di Indonesia. Lenong termasuk katagori teater rakyat karena pertunjukannya dipengaruhi dan mewakili daerah tertentu. Suasana teater rakyat berbeda dengan teater modern. Ciri teater rakyat ialah suasana pertunjukan, dimana penonton tidak dituntut oleh aturan-aturan tertentu. Dalam teater modern, penonton tidak boleh bersuara dan harus konsentrasi terhadap jalannya cerita. Teater rakyat tidak menyediakan kursi untuk penonton atau datang harus tepat waktu. Hal tersebut sangat berbeda dengan penonton teater modern yang harus duduk berderet rapi dan bersikap serius. Perbedaan lain antara teater rakyat Indonesia dengan Teater modern ialah, pada teater rakyat tidak ada naskah tertulis dalam setiap pertunjukan<sup>1</sup>.

Lenong dalam masyarakat Betawi terdiri dari dua macam yaitu Lenong Dines dan Preman. Lenong Dines adalah lenong yang membawakan cerita tentang kehidupan raja. Disebut Dines karena dalam cerita ini para pemainnya memakai pakaian Dinas atau resmi yaitu pakaian para Sultan atau raja-raja dalam cerita yang dibawakannya. Dialog antar pemainnya menggunakan bahasa melayu tinggi seperti Ayahanda, Kakanda dan Baginda. Lenong Dines sudah ada dari tahun 1930 diawali dengan penampilan grup Lenong Si Ronda dari Curuk<sup>2</sup>. Sedangkan Lenong Preman adalah pertunjukan lenong yang membawakan lakon-lakon tentang drama rumah tangga dan para pemainnya menggunakan pakaian seperti orang Betawi sehari-hari. Bahasa yang

---

<sup>1</sup> I Made Bandem dan Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*, 1996, Denpasar Bali: Kanisius hal 9

<sup>2</sup> Grijns (tej Rahayu Hidayat). *Kajian Bahasa Melayu*, 1991, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Hal 207

digunakan dalam pertunjukan Lenong Preman menggunakan bahasa sehari-hari yang komunikatif sehingga sangat digemari penonton. Sementara itu Lenong Dines mulai ditinggalkan penonton. Hal tersebut menyebabkan masyarakat hanya mengenal Lenong Preman sebagai lenong saja dan nama ini yang kemudian dikenal luas<sup>3</sup>.

Pertunjukan Lenong mempunyai ciri khas yaitu pada permainan silat, Gambang Kromong sebagai musik pengiring, serta terdapat lawak/humor dengan dialog yang menitik beratkan pada kritik sosial. Lenong pada tahun 1930 tumbuh secara tradisional, karena pertunjukannya masih dilakukan di lapangan terbuka dan sebagai pengisi acara keluarga seperti perkawinan dan khitanan. Kebanyakan para pemain lenong berpendidikan rendah. Ketika tidak ada tawaran manggung, biasanya mereka kembali kepekerjaan sehari-hari yaitu sebagai kuli, pedagang, petani dan sebagainya. Para pemain lenong biasanya tergabung dalam perkumpulan lenong karena adanya garis keturunan atau perkumpulan keluarga.

Pemanggilan untuk pertunjukan hiburan pada masyarakat Betawi di dasarkan kepada kebiasaan. Kebiasaan tersebut terbagi dua yaitu kebiasaan daerah dan kebiasaan golongan. Kebiasaan daerah adalah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan kesukaan penduduk akan kesenian tertentu diwilayahnya masing-masing. Sedangkan kebiasaan golongan adalah keterkaitan golongan dalam menampilkan kesenian dengan kesukaan golongan tersebut. Misalnya kalangan mualim dalam acara hiburan menampilkan kesenian yang bernafaskan Islam, sedangkan kalangan biasa memilih kesenian hiburan yang tidak bernafaskan Islam seperti pertunjukan teater rakyat Lenong dan Topeng.

Masyarakat Betawi bukanlah masyarakat yang homogen melainkan heterogen karena masyarakat itu terbentuk dari percampuran berbagai etnis yang ada di Batavia. Masyarakat Betawi dapat dikelompokkan kedalam Betawi tengah, pinggir dan udik. Pengelompokan ini bukan untuk membeda-bedakan orang Betawi tetapi untuk melihat keterkaitan Lenong dengan masyarakat Betawi. Betawi Tengah adalah mereka orang Betawi yang tinggal didaerah kota termasuk ke dalam wilayah Jakarta Pusat yang dulunya dipengaruhi oleh pemerintah Belanda. Dapat dikatakan pada

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 149

wilayah Betawi Tengah terdapat sarana yang lengkap misalnya dibangun sarana pendidikan dan tempat-tempat ibadah. Selain itu juga perkembangan yang paling terlihat adalah banyaknya perkawinan campur. Dari segi ekonomi orang Betawi Tengah terlihat cukup mampu. Karena itu ada yang menyebut Betawi Tengah dengan Betawi gedongan<sup>4</sup>.

Hal ini sangat berbeda jauh dengan kehidupan orang Betawi Pinggir. Mereka tinggal ditanah-tanah partikelir yang dikuasai tuan-tuan tanah yaitu orang-orang Cina yang tidak memperhatikan kesejahteraan penduduk. Tetapi mereka sebagai orang Betawi pinggir taat terhadap agama Islam karena terdapat pendidikan agama seperti pesantren sebagai pendidikan formal mereka. Alasan mereka tidak memilih sekolah formal ialah karena menurut mereka sekolah formal dekat dengan Belanda yang umumnya beragama Kristen. Sedangkan orang Betawi udik adalah penduduk Jakarta yang termasuk kedalam daerah Bogor, Tangerang, Bekasi (BOTABEK). Sebelumnya daerah ini termasuk kedalam daerah administrasi Batavia, tetapi kini mereka masuk kedalam daerah administrasi Jawa Barat. Sebenarnya secara budaya mereka adalah orang Betawi namun karena perubahan batas administrasi, mereka termasuk orang-orang yang tinggal di Jawa Barat.

Betawi udik ada dua tipe, pertama yaitu mereka yang tinggal didaerah bagian utara Jakarta, barat Jakarta dan Tangerang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina. Kedua ialah mereka yang tinggal disebelah timur, selatan Jakarta, Bekasi dan Bogor yang dipengaruhi oleh kebudayaan sunda. Umumnya keadaan ekonomi mereka termasuk kedalam ekonomi bawah dan kebanyakan dari mereka bermata pencaharian sebagai petani. Pendidikan mereka termasuk rendah dibandingkan dengan Betawi Tengah maupun pinggir. Agama Islam sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama menentukan tingkah laku mereka.

---

<sup>4</sup>Yasmine Zaki Shahab.*Identitas dan Otoritas Rekonstruksi Tradisi Betawi*, 2004,Jakarta:laboratorium Antropologi FISIP UI, hal 2

Lenong sendiri adalah teater rakyat yang muncul didaerah pinggiran Jakarta yang berbahasa melayu, seperti Bogor, Tangerang, Bekasi. Pada masa kolonial daerah itu termasuk kawasan *Particulierer Landerijen* (Tanah Partikelir). Daerah tersebut mengalami pemerasan, kemiskinan dan disintegrasi sosial. Tetapi dalam keadaan demikian di daerah tersebut muncul suatu kesenian rakyat salah satunya adalah Lenong. Kebanyakan pertunjukan tersebut disponsori oleh para pemilik tanah dan kebanyakan orang Cina.

Kesenian Lenong pada awalnya muncul di kalangan Betawi udik dan sangat digemari oleh masyarakat golongan ini. Kalangan Betawi Tengah dan pinggir pada mulanya kurang suka akan kesenian ini karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal itu disebabkan karena kebiasaan pemain Lenong yang kawin cerai. Kenyataan ini membuat penonton menilai negatif terhadap pemain Lenong. Salah satu contohnya ialah adanya permainan judi dalam setiap pertunjukan Lenong. Masalah lain yang menyebabkan ketidak sukaan kalangan Betawi Tengah adalah masalah bahasa yang digunakan dalam dialog antar pemainnya karena dinilai terlalu kasar. Bahasa yang terlalu kasar ini terjadi diatas panggung karena para pemain lenong tidak menggunakan naskah tertulis, mereka hanya diberikan garis besar cerita oleh sang sutradara kemudian diatas panggung mereka *improvisasi*.

Tahun 1950-an Lenong mulai di jauhi penonton pertunjukanya yang digelar semalam suntuk, mulai dihindari karena pada saat itu sudah banyak orang yang bekerja dikantor sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk menonton Lenong. Selain itu tanah lapang mulai berkurang karena arus urbanisasi yang semakin meningkat. Munculnya hiburan lain seperti layar tancap juga menjadi penyebab mundurnya kesenian Lenong. Masyarakat lebih memilih pertunjukan layar tancap karena biaya yang murah dari pada menanggapi pertunjukan lenong. Hal ini yang menyebabkan lenong mati suri.

Setelah mengalami mati suri lenong mulai dibangkitkan kembali dan dipentaskan di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tahun 1968. Penampilan lenong di TIM merupakan hasil kerja beberapa seniman Betawi, diantaranya S.M Ardan, Sumantri Sastrosuwondo, Djadoek Djajakusuma dan Alwi Shahab. Lenong dikemas sehingga

pertunjukannya menarik untuk ditonton. Waktu pertunjukan dipersingkat dari yang semula memerlukan delapan jam diubah menjadi dua sampai tiga jam.

Kebangkitan Lenong di TIM seiring dengan usaha kebijakan Pemerintah Daerah DKI dalam meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan Betawi. Ada tiga faktor yang menyebabkan Lenong mendapat prioritas utama. Pertama, Lenong dikenal luas di wilayah Jabotabek dan merupakan kesenian yang populer dibandingkan kesenian Betawi lainnya. Kedua, Pemerintah Daerah melihat Lenong efektif untuk memperkenalkan kebijakan pemerintah. Ketiga, terdapat seniman Betawi yang menaruh perhatian besar terhadap kesenian Lenong seperti Sumantri yang melakukan penelitian, mengumpulkan sejumlah bahan mengenai Lenong<sup>5</sup>.

Pertunjukan Lenong di Taman Ismail Marzuki membuat Lenong mendapat apresiasi dan banyak ditonton masyarakat luas. Sehingga Lenong menjadi pertunjukan tetap di sana. Hal tersebut berdampak kepada penonton Lenong, yang semula hanya kalangan biasa tetapi sejak di Taman Ismail Marzuki penontonya mulai bertambah dari golongan atas.

Perhatian Pemerintah Daerah dan masyarakat Betawi terhadap kebudayaan Betawi yang semakin meningkat membuat tahun 1970-an menjadi tahun kebangkitan Kebetawian di Jakarta. Hal ini membuat Lenong diterima dan diakui sebagai kesenian Betawi. Inilah awal bangkitnya Lenong dengan wajah baru. Lenong tidak lagi ditolak karena bertentangan dengan Islam malah sebaliknya lenong dijadikan alat dakwah untuk siar agama Islam. Dan Lenong bukan untuk kalangan Betawi udik saja melainkan kesenian yang dimiliki seluruh orang Betawi dan non Betawi.

Kesenian Lenong dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk pertunjukan yang semula hanya dari panggung ke panggung menjadi lewat media massa seperti Televisi. Selain itu terjadi pengemasan atau pengkreasian lenong sehingga lenong tidak saja digemari kalangan Betawi tetapi juga digemari berbagai kalangan luas. Penampilan lenong di Televisi semakin membuat lenong populer. Hal

---

<sup>5</sup>Yasmine Zaki Shahab. *Lenong Awal kelahiran kembali kebetawian di Jakarta*, 2001, Jurnal Betawi. Hal 46

itu ditandai tahun 1990-an muncul Lenong Rumpi dan Lenong Bocah. Kelompok Lenong ini populer menandingi kepopuleran Lenong Tradisional.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Lenong yang semula merupakan kesenian tradisional masyarakat betawi berubah menjadi kesenian populer yang digemari secara luas. Hal ini menarik untuk dibahas bagaimana proses perubahan-perubahan yang terjadi pada pertunjukan Lenong sehingga bisa menjadi sebuah kesenian populer yang diterima masyarakat luas.

Telah banyak karya-karya terdahulu yang membahas kesenian Lenong dan kehidupan masyarakat Betawi. Diantaranya buku dari Ninuk Kleden Probonegoro yang berjudul *Teater Lenong Betawi*, dalam buku itu dijelaskan mengenai sejarah Lenong dan membahas mengenai teknik pertunjukan Lenong. Yasmine Zaki Shahab dalam bukunya yang berjudul *Identitas dan otoritas* memperlihatkan lebih detail mengenai perjalanan Lenong Betawi. Selain berupa buku, banyak artikel yang mengungkap tentang Lenong Betawi diantaranya S.M Ardan yang membuat artikel tentang *Pengalaman Menulis Cerita Lenong* dan Alwi Shahab dalam artikel *Lenong, dari ngamaen jadi Lokomotif Budaya*. Selain itu terdapat hasil Seminar Lenong yang dilakukan oleh para peneliti Lenong yang dilakukan Universitas Indonesia dengan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) tahun 1991. Berbeda dengan penelitian yang sudah ada itu, saya menfokuskan pada dinamika perkembangan Lenong dan perubahan cara pertunjukan baik lewat panggung maupun televisi yang membuat kesenian Lenong yang semula kesenian tradisional masyarakat Betawi menjadi kesenian populer yang disukai semua lapisan masyarakat.

## **I.2. Permasalahan**

Melihat latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, untuk menjelaskan perkembangan Dinamika Kesenian Lenong Betawi pada tahun 1970-1990 dari kesenian tradisional masyarakat Betawi menjadi kesenian Populer terdapat beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana awal pertunjukan kesenian Lenong Betawi yang bersifat Tradisional.

2. Bagaimana perkembangan Lenong modern yang ditandai dengan titik balik kebetawian.
3. Bagaimana perkembangan sandiwara betawi seperti “Lenong Rumpi”.

### **I.3. Ruang Lingkup**

Dalam menyajikan tulisan ini saya mengambil kurun waktu tahun 1970 sampai 1990. Kurun waktu tersebut diambil karena terjadi perubahan Jenis lenong yang sebelumnya bercorak tradisional kemudian berubah menjadi kesenian populer yang disukai berbagai kalangan dan juga terdapat perubahan tempat pertunjukan dari panggung biasa beralih ke media Massa. Tahun 1970-an dijadikan awal pembahasan karena tahun tersebut pemerintah mulai menaruh perhatian terhadap masalah Betawi yang dikenal dengan “titik balik kebetawian” ditandai dengan perhatian Gubernur Jakarta Saat itu Ali Sadikin menyelenggarakan Pralokakarya Betawi. Dalam kaitan tersebut Lenong mendapat perhatian utama dan mengalami pengemasan agar dapat diterima semua kalangan. Tahun 1990 diambil sebagai akhir pembahasan karena tahun ini bermunculan kelompok Lenong kreasi baru seperti Lenong Rumpi yang tampil di televisi. Hal ini membuat Lenong menjadi kesenian yang populer dan diterima berbagai kalangan luas tidak hanya masyarakat Betawi saja.

Jakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena Jakarta merupakan tempat lenong tumbuh dan berkembang serta didukung lingkungannya yaitu masyarakat Betawi. Tempat penelitian difokuskan pada tempat-tempat berlangsungnya pertunjukan lenong, seperti Setu Babakan, Taman Ismail Marzuki dan di Taman Mini Indonesia Indah. Alasan memilih lenong sebagai judul skripsi karena ingin melihat peran dan tindakan masyarakat betawi dalam mengembangkan lenong, melihat tradisi yang terkandung dalam pertunjukan lenong dan melihat bagaimana kebudayaan lokal dapat menjadi kebudayaan nasional. Faktor lain dalam pemilihan judul adalah untuk memperkenalkan perjalanan Lenong Betawi.

#### **1.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah melihat bagaimana perubahan dan perjalanan Lenong dari kesenian tradisional masyarakat Betawi menjadi budaya Populer yang diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu melihat peran media yang menjadikan Lenong berkembang. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses perjalanan kesenian tradisional dari kalangan etnis tertentu berkembang menjadi kesenian populer yang diterima berbagai kalangan sehingga kesenian ini tidak menghilang dan menjadi kesenian khas daerah Betawi. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Peran media dalam mendukung kesenian tradisional masyarakat Betawi.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Tahap pertama yaitu Heuristik, langkah ini penulis mengumpulkan berbagai sumber baik wawancara, koran dan buku yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sumber wawancara digunakan sebagai sumber lisan dengan Pimpinan Grup “Ratna Sari” yaitu bang Entong. Selain grup tersebut wawancara juga dilakukan dengan grup lenong “Setia Muda” dengan Bapak Hamdani. Wawancara dilakukan pada narasumber yang berbeda dikarenakan untuk mengetahui bagaimana grup tersebut mengembangkan kesenian khas betawi. Dari kedua grup tersebut, masing-masing mempunyai hambatan dalam melakukan wawancara. Dalam grup pertama yaitu dengan bang Entong, narasumber mempunyai kesibukan mengajar tari maka harus janji terlebih dahulu sebelum wawancara. Di grup “Setia Muda” pimpinan bapak Hamdani wawancara ini mendapat kendala dikarenakan pemimpin grup ini bukan keturunan dari generasi pemain Lenong, awalnya beliau hanya main musik gambus dan kosidahan hingga akhirnya ada dukungan pemerintah daerah dan warga setempat kemudian beliau mendirikan grup ini dengan meminjam alat musik kepada Grup Lenong Naga Putih. Selain mempertunjukkan Lenong Grup ini juga menampilkan Gambang Kromong, Lawak& Lagu Dangdut, Organ Tunggal (OT) dan Privat Musik

Betawi. Berdirinya Grup Lenong “Setia Muda” tanggal 1 Oktober 1995. Adanya peran dari Dinas Kebudayaan dalam menyediakan peralatan musik gambang kromong membuat grup ini awalnya menyajikan musik gambang kromong saja tetapi dengan perubahan zaman membuat grup ini juga menampilkan Lenong Betawi. Selain sumber lisan dengan wawancara saya juga mendapat sumber dari surat kabar yang membahas Lenong dari tahun 1968-1990. Surat kabar tersebut didapat dari Pusat dokumentasi Dewan kesenian Jakarta yang terletak di area Taman Ismail Marzuki dan pusat informasi Kompas di Palmerah. Perbedaan sumber dalam bentuk surat kabar diantara kedua tempat itu ialah kecepatan dalam pencarian katalog.

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang merupakan bagian dari heuristik. Buku utama yang dijadikan sumber ialah *Teater Lenong Betawi* yang ditulis oleh Ninuk Probonegoro, beliau seorang antropolog yang aktif menulis tentang Betawi. Dalam kelompok lenong nama Ninuk Kleden sudah tidak asing lagi karena ia telah mengikuti dan meneliti lenong sejak tahun 1973. Selain buku-buku yang membahas tentang Betawi penulis juga menggunakan buku yang membahas teater secara umum yaitu buku *Teater Indonesia* yang ditulis oleh I Made Bandem. Buku ini menjelaskan perbedaan antara teater tradisional dan modern. Selain itu buku yang membahas tentang media layar kaca khususnya TVRI dan RCTI sebagai wadah dalam menyalurkan kesenian yang ditulis oleh Philip Kitley.

Sumber-sumber sekunder didapat dari perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Laboratorium Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Perpustakaan Dewan Kesenian Jakarta, Perpustakaan Nasional, Lembaga Kebudayaan Betawi, Pusat informasi Kompas dan Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Penulis banyak mendapatkan sumber berupa artikel mengenai Kesenian Lenong Betawi.

Tahap berikutnya ialah kritik. Ditahap ini penulis meneliti dan memberi penilaian terhadap sumber yang dicari dari tahap sebelumnya agar memperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Tahap kritik terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara meneliti sumber data yang telah

diperoleh apakah sumber itu palsu atau asli. Sedangkan kritik intern melakukan penilaian dengan cara membandingkan sumber yang ada sehingga memperoleh fakta yang dapat dipercaya dan digunakan dalam penelitian. Banyaknya artikel-artikel dalam surat kabar membuat penulis melihat pokok permasalahan kesenian lenong betawi dalam surat kabar tersebut. Kebanyakan Lenong yang diceritakan sudah diceritakan dalam surat kabar lain. Penulis juga mencari apakah sumber yang ditulis dalam surat kabar subjektif atau tidak dan melihat siapa penulis dalam koran tersebut. Sumber buku juga banyak yang membahas tentang kebudayaan tetapi dilatar belakangi dengan situasi politik pada masa orde lama dan orde baru. Maka dari itu penulis hanya melihat kebudayaan tanpa campur tangan politik.

Selanjutnya adalah tahap intepretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh. Penilaian secara subjektif dihindari dan diusahakan bersikap objektif terhadap fakta-fakta agar dapat menjadi kisah sejarah.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Tahap ini merupakan rekonstruksi peristiwa yang akan penulis lakukan dengan cara merumuskan kembali peristiwa yang telah terjadi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui tiga tahapan sebelumnya.

## **I.6 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai kesenian Betawi yaitu Lenong. Ada banyak buku yang mengungkapkan kesenian rakyat ini yaitu buku Ninuk Probonegoro yang berjudul *Teater Lenong Betawi* dan buku Yasmine Zaki Shahab *identitas dan otoritas*. Pada mulanya untuk menjelaskan definisi teater rakyat penulis menggunakan buku I Made Bandem dan Sal Murgiyanto *Teater daerah Modern* dan artikel yang ditulis seniman Betawi maupun keterlibatan mereka dalam pertunjukan Lenong. Buku-buku tersebut memang membahas tentang Lenong perjalanan mereka dari awal munculnya Lenong Betawi tetapi buku tersebut membahas sejarah pembentukan lenong yang bersifat tradisi. Dalam bukunya Ninuk Probonegoro dijelaskan pembentukan Lenong Betawi, teknik-teknis pementasan, dan cerita mengenai lenong betawi. Sedangkan buku

Yasmine Zaki Shahab, membahas tentang masyarakat betawi dan klasifikasi masyarakat betawi.

Dari tulisan yang sudah ada, penulis menemukan belum ada yang menulis secara spesifik mengenai Dinamika Kesenian Betawi tahun 1970-1990, yang mengungkapkan perjalanan Lenong yang semula tumbuh secara tradisional hingga mereka menemukan zaman keemasan dalam pertunjukan serta beralihnya tempat pertunjukan mereka ke Taman Ismail Marzuki dan Televisi Republik Indonesia yang membuat penonton Lenong tidak hanya dari masyarakat Betawi, masyarakat non Betawi juga menyukainya. Selanjutnya kesuksesan grup lenong tradisional membuat bermunculan sandiwara Betawi “Lenong Rumpi” tahun 1990.

## **I.7 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini yang berjudul Dinamika Lenong Betawi tahun 1970-1990 penulis membaginya kedalam lima bab. Bab satu Pendahuluan, Bab dua, tiga, empat merupakan Isi dan Bab lima adalah Kesimpulan. Bab pertama yaitu berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Ruang Lingkup, Tujuan Penulisan, metode Penulisan, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab dua berisi Perkembangan Kebudayaan Betawi terdiri dari empat sub bab yaitu melihat Masyarakat Betawi dan Kesenian, titik balik kebetawian, kesenian Betawi umumnya dan menjelaskan perbedaan Lenong dengan Topeng Betawi. Lenong dan topeng merupakan jenis teater yang berasal dari betawi, banyak orang yang menyamakan antara topeng dan lenong. Padahal kesenian ini berbeda baik dari cerita maupun musik pengiringnya.

Bab tiga menjelaskan tentang kesenian Lenong. Baik dari awal pertumbuhan Lenong secara Tradisional sampai Lenong modern ditandai dengan masuknya Lenong kedalam gedung pertunjukan Taman Ismail Marzuki. Beralihnya tempat pertunjukan membuat lenong dapat bersaing dengan hiburan lain.

Selanjutnya Bab empat berisi kesuksesan lenong tampil di televisi membuat bermunculan sandiwara betawi seperti “Lenong Rumpi”. Banyak pro dan kontra hadirnya Lenong Rumpi karena kata “Lenong” yang digunakan.

Dan Bab terakhir yaitu Bab lima Kesimpulan dari perjalanan Lenong yang tadinya kesenian Tradisional Masyarakat Betawi menjadi Kesenian populer yang dapat dinikmati dan diterima oleh seluruh kalangan Masyarakat. Dilengkapi dengan daftar referensi dan lampiran.

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN BETAWI**

#### **II.1 Masyarakat Betawi dan Kesenianya**

Jakarta sebagai Ibukota negara mempunyai penduduk yang beranekaragam. Banyaknya para pendatang membuat penduduk asli Jakarta terdesak kepinggir. Hal ini bukan berarti mereka menghilang. Peran dan tindakan mereka dapat menjadikan identitas kota Jakarta, terlebih dahulu dapat dilihat wilayah yang ditinggali masyarakat tersebut. Jakarta merupakan tempat domisili masyarakat Betawi. Pada awal abad 16, Jakarta dihuni oleh orang Sunda yang termasuk kedalam kerajaan Padjajaran. Nama Jakarta sudah berganti-ganti dari Sunda Kalapa (1526) menjadi Jayakarta tanggal 22 Juni 1527, karena kemenangan Fatahillah atas tentara Hindu Sunda melawan Portugis. Setelah itu nama Jayakarta (1527), yang artinya kemenangan yang sempurna, dihancurkan oleh Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1619 yang menimbulkan perubahan nama dari Jayakarta menjadi Batavia tanggal 30 Mei 1619. Masa pendudukan Jepang nama Batavia diubah lagi menjadi Jakarta pada tanggal 9 Desember 1942. Hingga sekarang kota yang dijadikan pusat pemerintahan Republik Indonesia tersebut menggunakan nama Jakarta<sup>6</sup>.

Sunda Kelapa merupakan bagian dari kerajaan Hindu Sunda. Pelabuhan tersebut ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dagang baik dari berbagai penjuru Nusantara maupun dunia seperti Portugis. Portugis datang Ke Sunda Kelapa dengan misi mencari rempah-rempah yang ada di kepulauan Indonesia. Awalnya Kedatangan Portugis tidak menggundang kecurigaan dan berhasil menjalin hubungan baik dengan kerajaan Sunda Kelapa. Hal ini terlihat dari adanya perjanjian persahabatan dengan kerajaan Sunda. Alasan kerajaan Sunda menerima perjanjian itu karena sedang terancam oleh Demak dan membutuhkan bantuan. Adanya perjanjian antara Kerajaan

---

<sup>6</sup> Adolf Heuken. *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*, 1997, Jakarta: Yayasan Cipta loka Caraka, hal 16

Sunda dan Portugis, membuat Kesultanan Demak yang saat itu bersekutu dengan kerajaan Cirebon mengirim pasukan untuk menyerang Sunda Kelapa.

Fatahillah sebagai pemimpin pasukan gabungan Cirebon-Demak berhasil merebut Sunda Kelapa dari tangan Portugis. Kemenangan ini yang membuat Nama Sunda Kelapa berganti menjadi Jayakarta yang artinya Kemenangan yang sempurna. Setelah kepergian Portugis, bangsa asing yang singgah di Jayakarta ialah Belanda. Sejak tahun 1596, kapal-kapal Belanda mulai singgah di Pelabuhan Jayakarta. Kepercayaan Sultan Banten terhadap Belanda membuat Belanda membangun benteng-benteng yang dinamai Batavia, karena suku bangsa Batavier merupakan nenek moyang bangsa Belanda. Sejak saat itu Nama Jayakarta berubah menjadi Batavia. Nama Batavia dipakai sejak tahun 1621 atas perintah *Heren XVII*<sup>7</sup> (Tujuh Belas Gubernur direktur VOC yang ada di Belanda). Dahulunya sebutan Batavia hanya untuk menyebut daerah Kastil Batavia. Perubahan Nama ini tidak terlepas dari gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen. Selain nama Batavia Coen mempunyai saran dengan Nama Nieu Hoorn, tercetusnya Nama itu karena merupakan kota kelahirannya di Provinsi Noord Holland tetapi nama itu kemudian gagal setelah adanya rapat dengan para petinggi *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC).

Awalnya Batavia dibentuk oleh Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1619, pembangunan dimulai ketika Coen melihat perlu adanya sumber tenaga manusia untuk kota yang dia bangun. Maka Coen berencana untuk mendatangkan tenaga itu dari Eropa tetapi usulannya itu tidak diterima oleh *Heren XVII* karena orang Eropa dapat menjadi saingan bisnis yang sedang dijalankan VOC. Akhirnya Coen mengambil tenaga dari wilayah yang didudukinya. Banyaknya suku Nusantara yang datang membuat Batavia menjadi multi etnis. Akhir abad ke-17 perekonomian Batavia cukup maju ditandai dengan dibukanya pabrik-pabrik dan industri. Hal ini membuat banyaknya pendatang baik dari orang Cina maupun berbagai suku di Nusantara. Saat inilah terbentuk masyarakat Betawi yang belum terlihat secara jelas. Selain itu mencairnya identitas etnis membuat belum ada pengelompokan suku

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 16

bangsa<sup>8</sup> saat itu. Banyaknya para pendatang membuat Batavia menjadi multi etnis. Suku betawi merupakan salah satu bentuk masyarakat yang terlahir secara multi etnis.

Untuk menunjang keberadaan kelompok tersebut seorang tokoh bernama Muhamad Husni Thamrin mendirikan Persatoean Kaoem Betawi pada tahun 1923. Setelah itu orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi. Selanjutnya ketika sensus tahun 1930, seorang pegawai pemerintah Belanda yang bekerja di Indonesia mencatat bahwa pada tahun tersebut terdapat kelompok etnis baru yang sebelumnya belum tercatat. Kemudian tahun 1930 tercatatalah kelompok ini.

**Tabel 1**  
**Penduduk tahun 1930**

Penduduk	1930	%
Orang Batavia	419.800	64,3
Sunda	150.300	24,5
Jawa	60.000	9,2
Aceh		
Batak	1.300	0,2
Minangkabau	3.200	0,5
Sumatera Selatan	800	0,1
Banjar		
Orang Sulawesi Selatan		
Orang Sulawesi Utara	3.800	0,6
Orang Maluku dan Irian	2.000	0,3
Nusatenggara Timur	-	-
Nusatenggara Barat	-	-
Bali	-	-
Malaya	5.300	0,8
Sukubangsa yang belum	6.900	1,1

<sup>8</sup> Lance Castle (tejt Gatot Triwira). *Profil etnik Jakarta*, 2007, Jakarta:masup Jakarta hal pengantar

diketahui		
-----------	--	--

Sumber: Yasmine Zaki Shahab. 2004. *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Jakarta: laboratorium Antropologi FISIP UI, hal 4

Kelompok Betawi tidak muncul dengan sendirinya tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukannya. Kemunculan kelompok ini tidak terlepas dari datangnya para migran dari berbagai suku bangsa. Memang orang Betawi campuran dari migran yang ada di Batavia. Batavia sebagai tempat tumbuhnya etnis betawi membuat mereka dapat dikatakan berbeda dengan migran-migran tersebut. Setelah bermukim lama di Batavia akhirnya mereka menjadi penduduk asli.

Banyak pendapat mendefinisikan Betawi diantaranya, kata Betawi ini berasal dari Batavia yang sulit diucapkan oleh penduduk lokal yang menempati wilayah tersebut karena mereka mengucapkan kata yang mereka dengar sehingga Batavia menjadi Betawi. Pendapat berbeda mengatakan asal kata betawi tercacat karena Fatahillah yang merebut Sunda Kelapa membawa penyebar agama Islam yang disebut Fatwa. Fatwa ini menjadi pemimpin disetiap kelompok yang disebut Fatawa (para Fatwa) dalam bahasa Arab. Daerah yang dikuasai oleh para Fatwa disebut Fatawi. Penduduk lokal mendengar ucapan Fatawi itu berkali-kali maka tersebutlah Nama Betawi<sup>9</sup>.

Selain dari sejarah nama kota Jakarta yang menjadi ciri khas dari orang Betawi, bahasa juga menjadi penting dari sejarah pembentukan orang Betawi. Pada masyarakat betawi terdapat klasifikasi masyarakat yaitu Betawi Tengah, Pinggir dan Udik. Perbedaan terlihat pada logat bahasa yang dipakai dan mata pencarian mereka. Contohnya bahasa yang berbeda pada perubahan huruf vokal a menjadi e: misalkan iya-iye, apa-ape, sana-sane, saya-saye, mangga-mangge. Selanjutnya perubahan huruf akhir konsonan: duapuluh-duapulu, tuju-tujuh, boleh-bole, lalu dibedakan bahasa antar Betawi Tengah dan Pinggir: apa-apae-apah, saya-gue-guah-sebab-sebap-sebab<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Gunawan Semaun. "Betawi Bukan berasal dari Batavia, tapi dari fatawiyah". *Harian Merdeka* Jum'at 10 Juni 1983

<sup>10</sup> Muhadjir dan Multania. *Peta Seni Budaya Betawi*, 1986, Jakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota hal 10

Bahasa yang dipakai oleh orang Betawi merupakan bahasa campuran dari migran-migran yang ada di Batavia dan tidak dapat dikatakan berdiri sendiri. Abad ke-19 Melayu pasar menjadi bahasa tulisan dan adanya peran orang Tionghoa membuat bahasa ini mengisi surat kabar yang ada pada zamannya. Jiwa bahasa Betawi terletak pada kebudayaan yang bersifat egaliter (tidak terikat). Maksudnya sebagian orang Betawi yang mengalami aturan-aturan politik yang diterapkan pemerintah Belanda tidak terpengaruh oleh aturan-aturan tersebut. Kekuasaan politik ini juga menimbulkan bahasa betawi yang tidak mengenal politik, akibatnya pemakaian bahasa Betawi yang merdeka dan tanpa beban<sup>11</sup>.

Bahasa Betawi dapat dibagi dalam dua subdialek. Pertama, berdasarkan Latar Belakang orang Betawi, terlihat ketika orang Betawi banyak dipengaruhi keturunan Tionghoa, bercampur kata-kata Tionghoa seperti Encing, Engkoh, gua, lu. Bahasa ini berasal dari Cina Hokkien. Sedangkan penduduk Betawi yang dipengaruhi keturunan Arab, terdapat kata-kata seperti Ane, Ente, Bismile, Alhamdulillah. Kedua, berdasarkan letak daerah, penggolongan ini membuat klasifikasi Betawi Tengah dan Pinggir. Betawi Tengah ialah mereka yang tinggal di daerah kota yang dahulunya dipengaruhi oleh pemerintah Belanda. Sedangkan Betawi pinggir yang juga disebut Betawi ora ialah mereka yang tinggal di daerah pinggiran dan berbatasan dengan daerah Sunda, bukan hanya dari segi bahasanya saja yang berbeda tetapi keseniannya juga berbeda dengan masyarakat betawi lainnya.

Stephen Wallece, membedakan bahasa Betawi dalam kedalam dua jenis dialek<sup>12</sup>. Pertama dialek melayu tradisional. Dialek ini digunakan oleh orang Betawi yang kurang dalam ekonomi. Cirinya memperlihatkan pengaruh bahasa melayu klasik. Kedua dialek bahasa melayu modern yang digunakan oleh anak-anak muda dan non Betawi. Dialek ini ditandai dengan berkurangnya pemakaian huruf vokal akhiran e. sementara itu bahasa betawi konvensional mengganti huruf akhiran a menjadi e.

---

<sup>11</sup> Ridwan Saidi. *Profil Etnik Betawi, Asal Muasa, Kebudayaan dan Adat Istiadat*, 1997, Jakarta: Gunara Kata hal 12

<sup>12</sup> Taty Dwi Lestari. *Strategi perkumpulan Lenong "Mustika Jaya" dalam menghadapi persaingan dengan jenis kesenian lainnya*. FISIP UNPAD. Bandung, 2006 hal 29

misalnya apa-ape, kenapa-kenape. Bahasa betawi yang konvensional banyak dipakai oleh kelompok grup lenong<sup>13</sup>

Masyarakat Betawi Tengah ini ialah mereka yang tinggal didaerah kota, dulunya wilayah ini termasuk kedalam pemerintahan Belanda. Sebagian masyarakat Betawi Tengah mempunyai pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Adanya pendidikan formal tidak membuat pendidikan agama Betawi Tengah terlupakan. Adanya pendidikan agama tetapi tidak sesering masyarakat Betawi pinggir. Dalam bidang ekonomi Betawi Tengah dapat dikatakan lebih maju, karena tersedianya sarana dan prasarana. Majunya orang Betawi Tengah karena keterbukaan mereka terlihat dengan perkawinan campur. Perkawinan campur dilakukan antara orang betawi dengan suku di luar betawi.

Betawi pinggir dari segi ekonomi dikatakan belum maju seperti Betawi Tengah. Daerah yang ditempati masyarakat Betawi Pinggir dipengaruhi oleh orang-orang Cina yang menjadi tuan tanah. Dalam pendidikan formal mereka lebih menekankan kepada Agama. Ini disebabkan karena sekolah Formal menurut mereka tidak Islami dan lebih dekat dengan Belanda. Maka tidak heran di tempat tinggal Betawi pinggir terdapat banyak Pesantren.

Betawi Udik ialah mereka yang tinggal berbatasan langsung dengan Jawa Barat. Dalam segi ekonomi dapat dikatakan kurang. Pendidikan yang mereka peroleh dalam segi agama. Betawi Pesisir ialah mereka yang tinggal dekat dengan aliran sungai dan mata pencarian mereka tergantung pada lingkungan sekitar. Dalam unsur Budaya Masyarakat Betawi Pinggir terpengaruh dengan kebudayaan Sunda yang berbatasan dengan Jawa Barat, daerah Jakarta Timur, Selatan, Bekasi, Bogor. Sedangkan kebudayaan Cina terpengaruh pada masyarakat Betawi yang tinggal didaerah Tangerang, Jakarta Barat, Jakarta Utara. Selanjutnya masyarakat Betawi yang terpengaruh dengan kebudayaan Arab ialah kelompok masyarakat Betawi Tengah.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 31

## II.2 Titik Balik Kebetawian

Sebelum adanya kelahiran kembali kebetawian pada tahun 1970-an sebagian masyarakat Betawi terdesak kepinggiran. Kepinggirnya masyarakat betawi disebabkan oleh pembangunan kota Jakarta serta adanya arus Urbanisasi. Hal ini menimbulkan istilah “Kematian Obor”, maksudnya masyarakat Betawi yang sebelumnya tinggal bersama kerabatnya dalam satu lingkungan kini harus berpindah-pindah tempat sehingga tidak mengherankan ketika ada hari besar seperti Idul Fitri banyak saudara tidak saling kenal seperti Encang (Paman) istilah Betawi tidak mengenal keponakannya atau Engkong (kakek) tidak mengenal cicitnya contoh ini diambil pada masyarakat Betawi Tengah yang makin banyak pindah kepinggiran kota. Kasus seperti ini membuat kekerabatan masyarakat Betawi terputus dan ini terjadi kepada sebagian masyarakat Betawi saja.

Kematian obor tidak saja menimbulkan dampak negatif, karena di sisi lain membawa keuntungan yaitu dengan banyaknya pembentukan organisasi diantaranya IPPD (Ikatan Putra Putri Djakarta) dan IKBAnda (Ikatan Keluarga Besar Anak Djakarta). Dalam pembentukan organisasi Betawi ini juga dilatarbelakangi oleh banyaknya pembentukan organisasi etnis lain sebagai wadah komunikasi antar mereka. Pembentukan organisasi Betawi ini banyak dilakukan pada kalangan Betawi Tengah karena sebagian mereka berpendidikan dan kehidupan ekonomi yang cukup. Tetapi pembentukan organisasi Betawi membuat tradisi Betawi menghilang karena umumnya organisasi ini hanya lebih menonjolkan identitas Jakarta daripada Betawi.

Pada tahun 1970 juga ada perhatian dari Gubernur Jakarta ketika itu Ali Sadikin ingin menekankan Kebetawian. Dengan adanya perhatian dari pemerintah maka orang Betawi yang sebelumnya terlupakan dalam program Pemerintah mulai bangkit dan dilibatkan dalam program pemerintah dalam pengreasian tradisi Betawi.

Pralokakarya kebudayaan Betawi merupakan titik balik Kebetawian. Sejak itu terdapat Rekaicpta tradisi betawi dengan menghidupkan kembali tradisi masyarakat Betawi tanpa merubah bentuk. Lahirnya kebetawian ini ditandai dengan dua hal, Pertama adanya pernyataan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin yang bangga dengan Kebetawiaan. Ditandai pemberian Nama “Bang” Oleh masyarakat Betawi untuk

Gubernur. Kedua, pembentukan Lembaga kebudayaan Betawi untuk menangani masalah kesenian Betawi. Titik Balik kebetawaian mulai terasa ketika banyaknya perubahan nama organisasi yang dahulunya memakai nama Jakarta kini menjadi betawi misalnya Bamus Betawi, KMB (Keluarga Mahasiswa Betawi), PWB (Persatuan Wanita Betawi).

Banyaknya penggunaan kata betawi membuat betawi mulai mencuat. Sejak tahun 1980-an betawi mulai bangkit dengan tradisi asli dan rekacipta<sup>14</sup>. Rekacipta ialah menghidupkan kembali kesenian betawi sesuai tradisi. Rekacipta digunakan untuk menampilkan kebudayaan betawi sesuai dengan waktu tanpa menghilangkan tradisi. Hasil rekacipta terlihat dalam grup Ratna Sari pimpinan bang Entong<sup>15</sup>. Selain bermain dalam topeng maupun lenong, bang Entong mengembangkan tari tradisional betawi. Perkembangan zaman membuat ia menampilkan kesenian betawi sesuai waktu dengan tidak menghilangkan warisan dari generasi sebelumnya. Memang ada perdebatan ketika musik belum habis sedangkan kesenian itu sudah selesai. Sebagai jalan keluar musik disesuaikan dengan adegan tanpa mengurangi maknanya.

### II.3 Kesenian Betawi Umumnya

Kesenian merupakan bagian dari Kebudayaan. Kebudayaan sendiri mempunyai kata dasar Budaya, yang artinya semua cara yang bentuknya tidak dibawah kendali keturunan berfungsi membantu penyesuaian individu dengan kelompok terhadap masyarakat ekolognya<sup>16</sup>. Kebudayaan sendiri mempunyai unsur-unsur diantaranya bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi dan kesenian. Keseluruhan unsur ini saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang manunggal (Terintegrasi) dan harmonis fungsinya<sup>17</sup>. Kesenian yang merupakan unsur kebudayaan akan dijelaskan dalam penelitian ini, karena berkaitan dengan pertunjukan dari masyarakat Betawi.

<sup>14</sup> Yamine Zaki Shahab. *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi tradisi Betawi*. 2004 Jakarta: FISIP UI hal 35

<sup>15</sup> Wawancara dengan bang Entong, Rabu 15 Juni 2011 (19.30)

<sup>16</sup> Taty Dwi Lestari. *Strategi perkumpulan Lenong "Mustika Jaya" dalam menghadapi persaingan dengan jenis kesenian lainnya*. FISIP UNPAD. Bandung, 2006 hal 31

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 22

Kesenian mempunyai pengertian yaitu suatu yang menumbuhkan rasa indah dan mempunyai nilai tinggi<sup>18</sup>. Seni menjadi penting karena memenuhi batin akan keindahan. Dalam arti yang lebih luas kesenian ialah semua kegiatan manusia yang bertujuan memenuhi kebutuhan rasa indah tanpa mempersoalkan peralatannya. Kesenian dapat menjadi pedoman dalam kehidupan berkreasi maupun berapresiasi. Bagi pelaku, penampil dan pencipta, kesenian terlihat ketika mengekspresikan kreasi artistiknya dalam menyajikan karya seni. Sedangkan bagi penikmat, penonton, pemanfaat, kesenian dilakukan dengan mengapresiasi karya seni sehingga timbul kesan-kesan tertentu. Dalam penelitian ini kesenian dikaitkan dengan pola masyarakat yang turun temurun seperti tradisi.

Tradisi terdengar sesuatu yang kuno atau warisan leluhur. Sebenarnya tradisi merupakan sesuatu yang diberikan untuk selanjutnya diteruskan dari masa lalu ke masa kini<sup>19</sup>. Tradisi juga mempengaruhi penyebarannya ada jarak antara pusat tradisi dengan pinggir. Perbedaan bukan hanya terjadi karena letak geografisnya saja namun unsur lain seperti masyarakat yang tinggal di pinggir pasti dapat pengaruh dari tradisi lain yang berbatasan dengannya wilayahnya.

Kesenian dan tradisi merupakan pembentuk teater Lenong Betawi. Lenong yang muncul akibat penindasan yang dilakukan para tuan tanah, dapat dinikmati dengan baik oleh masyarakat karena mereka jenuh akan hirarki dan ketegangan, ini juga salah satu alasan masyarakat non Betawi suka dengan kebudayaan Betawi. Hingga akhirnya penonton Lenong bukan hanya dari kalangan Betawi saja melainkan juga masyarakat diluar Betawi.

Teater rakyat Betawi mencerminkan keragaman orang Betawi. Teater Betawi bukan hanya Lenong saja, teater ini terdiri dari teater tanpa tutur, bertutur, dan peran, yaitu:

1. **Rancag atau Gambang Rancag**, menurut orang Betawi pinggir rancak tetapi menurut orang Betawi tengah yang dimaksud ialah pantun. Gambang Rancag ialah teater yang dibawakan dalam bentuk pantun berkait. Diiringi musik

---

<sup>18</sup> Edi Sedyawati. *Pelestarian dan pengembangan kesenian trads*, 1993, Jakarta:PT. Gramedia. hal 179

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 182

gambang kromong, cerita yang dibawakan mengenai kehidupan sehari-hari, contohnya si Pitung maupun cerita Bangsawan.

2. **Lenong**, teater ini sudah terdapat visualisasi yang jelas, dekor yang berganti-ganti sesuai jalan ceritanya. Lenong dikenal ada dua macam pertama, Lenong Dines yaitu membawakan cerita-cerita tentang kehidupan para bangsawan, bahasa yang digunakan juga melayu tinggi seperti Ayahanda, Kakakanda, Andinda. Pakaian yang digunakan pada Lenong Dines ialah pakaian raja-raja. Selanjutnya ada Lenong Preman, cerita yang dibawakan tentang kehidupan sehari-hari orang Betawi.
3. **Topeng**, disebut teater topeng karena ada tarian memakai topeng pada awal pementasan. Tapi sekarang ini hanya bapak jantung yang masih menggunakan topeng. Pagelaran dilakukan tanpa menggunakan dekor, teater ini tidak menggunakan panggung dalam setiap pementasan hanya cukup lapangan terbuka.
4. **Ondel-ondel**, merupakan boneka besar setinggi dua meter. Ini merupakan teater tidak bertutur, biasanya digunakan untuk memeriahkan acara pesta. Pergelarannya diiringi alat musik gendang, terompet dan kempul juga dapat diiringi orkes Tanjidor.
5. **Gemblokan**, ini merupakan teater tak bertutur bentuknya sama dengan ondel-ondel, digunakan untuk memeriahkan arak-arakan. Alat musik pengiringnya menggunakan kentongan dari bambu dan tanduk kerbau.
6. **Wayang Golek Betawi**, bahasa yang dipakai ialah dialek Betawi dicampur dengan bahasa melayu tinggi. Cerita yang dibawakan tentang kehidupan sehari-hari seperti cerita jagoan si Pitung, si Jampang dan si Ronda. Musik yang mengiringi ialah gamelan ajeng.
7. **Sahibul Hikayat**, teater tutur ini berkembang dikalangan masyarakat Betawi tengah sebagai hiburan keluarga diadakan pada waktu tertentu misalnya pada saat pernikahan, khitanan dan njuh bulan.
8. **Jinong**, adalah singkatan dari tanji dan lenong. Berbeda dengan Lenong yaitu musik pengiringnya tanjidor.

9. **Buleng**, adalah teater tutur yang ceritanya dalam bentuknya prosa. Ini sangat digemari oleh masyarakat pinggiran dan untuk memeriahkan acara pesta.
10. **Samrah atau sambrah**, teater ini biasanya dipentaskan pada acara keluarga saja. Karena hanya untuk kalangan terbatas, pagelarannya tanpa dekor dengan seluruh pemainnya laki-laki.
11. **Jipeng**, teater ini diiringi musik tanjidor, berkembang sekitar tahun 1940 dan tidak berbeda dengan pertunjukan topeng<sup>20</sup>.

Seni pertunjukan dicipta untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik untuk seniman tersebut maupun untuk orang lain. Dapat dikatakan seni pertunjukan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Fungsi seni pertunjukan ialah sebagai sarana upacara, sarana hiburan pribadi dan sebagai media tontonan. Sebagai sarana hiburan pribadi ditunjukan untuk seniman sendiri guna kepuasan, sedangkan sebagai media tontonan seni pertunjukan dibuat untuk ditonton oleh orang lain. Bagi penonton, seni pertunjukan sebagai sarana memuaskan hati sedangkan sebagian dari para seniman seni pertunjukan juga ajang mencari nafkah. Maka ada penambahan jenis fungsi pertunjukan yaitu fungsi sosial ekonomi<sup>21</sup>.

Seni Budaya tradisional suatu masyarakat adalah karya seni sebagai hasil dari suatu kebudayaan masyarakat yang tumbuh serta didukung oleh anggota masyarakat tempat asal seni tradisional tersebut. Sehingga budaya suatu masyarakat terkenal melalui keseniannya. Seni tradisional ini terdapat pada masyarakat Betawi yang mempunyai Lenong sebagai seni teater yang berasal dari Betawi.

#### II.4 Lenong

Salah satu kesenian Betawi yang akan dibahas lebih lanjut ialah teater rakyat yang berasal dari daerah Betawi yaitu Lenong<sup>22</sup> Betawi. Lenong Betawi adalah Teater

<sup>20</sup> Majalah *Pekan Kesenian Betawi* III, 1988 hal 29

<sup>21</sup> M.Dwi Cahyono. *Urugensi Kajian fungsi Seni dalam studi sejarah Kesenian*. Majalah Kesenian 1993-1994 no.6, hal 25

<sup>22</sup> Menurut cerita Lisan ada pendapat tentang asal muasal Lenong. Pertama kata lenong berasal dari seorang Saudagar China yang bernama Li en ong sering menggelar pertunjukan untuk menghibur masyarakat khususnya dirinya beserta keluarganya. Selain itu kata Lenong berasal dari bunyi alat

rakyat Tradisional Betawi yang menceritakan tentang jagoan-jagoan Betawi yang dipadu dengan unsur silat dan lawak. Ada pendapat mengenai asal usul teater rakyat Lenong yaitu mengatakan bahwa teater Lenong mempunyai hubungan yang erat dengan teater Tiongkok. Pengaruh kebudayaan Cina jelas terlihat pada Gambang Kromong yang mengiringi pangelaran Lenong. Dua alat musik Gambang Kromong diantaranya Wan si ang, Sukong Tehian dan Khong ah yang merupakan alat musik gesek bertali yang banyak digunakan masyarakat Tiongkok dalam perayaan imlek. Sedangkan Kromong merupakan gabungan alat musik tabuh yaitu tambur, kempor dan klenengan. Jenis gambang kromong yang dipakai dalam mengiringi teater lenong ialah gambang kromong modern. Disebut gambang kromong modern karena lagu-lagu yang dibawakan merupakan kombinasi. Gambang Kromong ini merupakan musik pengiring Lenong Betawi yang membuat pertunjukan lenong berbeda dengan teater betawi lainnya. Selain musik dan nyayi dalam pertunjukan Lenong juga terdapat tari. Tari biasanya dipertunjukkan pada pertengahan cerita dan ditarikan berpasangan fungsinya untuk mengajak penonton mengikuti gerakannya.

Menurut pimpinan grup lenong yang mewarisi bakat kesenian secara *otodidak*. Bang Entong melihat lenong sebagai ungkapan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai hiburan lenong merupakan teater arena yang mengharap kontak langsung dengan penonton. Hal tersebut menunjukkan adanya interaktif antara pemain dengan penonton. Respon yang didapat dari penonton merupakan kesuksesan dari grup tersebut<sup>23</sup>. Ada dua jenis Lenong Betawi yaitu Lenong Dines dan Lenong Preman. Lenong Dines adalah lenong yang membawakan cerita tentang kehidupan raja-raja zaman dulu. Dalam cerita lenong Dines biasanya menggunakan bahasa melayu tinggi dengan sebutan Ayahanda, Baginda, Kakanda. Pakaian yang digunakan dalam Lenong Dines ialah terkesan mewah, bercahaya, berwarna-warni dilengkapi dengan senjata pedang<sup>24</sup>. Sedangkan lenong Preman adalah pertunjukan yang ceritanya

---

musik Gambang Kromong yang berbunyi Nong...Nong....Nong sehingga masyarakat mendefinisikan asal-usul Lenong secara mudah.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bang Entong Kisam, 15 juni 2011 (19.30)

<sup>24</sup> Yasmine Zaki Shahab.2001. *Lenong Awal Kelahiran Kembali Kebetawian di Jakarta*, Jurnal Betawi hal 40

tentang drama rumah tangga dan komedi. Pakaian yang dipakai oleh pemain Lenong Preman sama seperti dengan orang Betawi sekarang ini.

Lenong merupakan teater rakyat yang berlaton dan tumbuh subur didaerah Jakarta dan termasuk didalam peta geografi wilayah Jawa Barat. Cerita Lenong banyak diambil dari cerita rakyat dan legenda daerah Jakarta. Misalnya, si Pitung, si Jampang, Marunda dan masih banyak cerita lainnya yang dapat dimainkan dalam pementasan Lenong. Dalam pertumbuhannya Lenong tidak hanya terbatas pada cerita jagoan, memang unsur Lenong ialah perkelahian karena ceritanya tentang jagoan-jagoan Betawi tetapi seiring berjalanya hiburan ini dan penontonya mulai jenuh dengan jagoan maka ceritanya pun banyak memakai cerita karangan. Lenong dapat dijadikan media komunikasi dan ekspresi. Walaupun semua daerah mempunyai kesenian sama seperti Lenong tetapi yang membedakan ia lahir dari masyarakat Betawi pinggir. Berbeda dengan pertunjukan ada di Jawa yang mempunyai hubungan dengan keraton<sup>25</sup>.

Pertunjukan Lenong dikenal pada daerah kampung Jakarta seperti Bogor, Tangerang dan Bekasi. Oleh Belanda daerah itu disebut *Ommelanden* (daerah sekitar) yaitu masuk kawasan *Particuliere Landerijen* (tanah Partikelir). Selama zaman kolonial daerah tersebut mengalami pemerasan, kemiskinan, disintegrasi sosial dan keresahan. Tetapi dalam keadaan yang demikian muncullah hiburan rakyat.

Lenong dapat tumbuh karena didukung masyarakat yang memerlukan hiburan. Pertunjukan itu biasanya disponsori oleh para pemilik tanah dan kebanyakan orang Cina yang berperan dalam membuka daerah pinggiran. Pada dasarnya Lenong menyerap semua tradisi dasar dalam kesenian rakyat Indonesia. Berikut adalah contoh grup lenong beserta cerita yang ada didaerah pinggiran Jakarta pada tahun 1960-an:

1. *Terbongkarnya Rahasia Gelang Rantai*, Lenong Gaya Baru milik Lim Kim Siong (Bogor) sekarang namanya Sarkim yang tinggal di Tangerang. Rombongan ini paling terkenal didaerah pinggiran 1967.

---

<sup>25</sup> Koes Yuliadi. Lenong Betawi dalam Persilangan Budaya. *IDEA*, edisi 1 (2000):86-104

2. *Rota Komala*, Lenong Tiga Saudara milik Sanih dan Iwul, parung Bogor 1968.
3. *Tengkorak Hidup*, Lenong Gaya Muda milik Mauk Tangerang 1969.
4. *Dua Orang Miskin Pengemban Ampera*, Lenong Sinar Subur, ketua Asmin Sawangan Bogor 1969.
5. *Pendekar Gagak Hitam*, milik Rais Cakung Bekasi 1969<sup>26</sup>.

Dalam setiap rombongan Lenong terdiri dari 25 orang. Lima belas orang bertugas menjadi pemain sisanya adalah para pemain musik. Perlengkapan biasanya disewa dari orang Cina (Tauke). Dalam lenong terdapat sutradara yang merangkap menjadi ketua perkumpulan dan bertindak sebagai pemimpin rombongan. Masalah lakon pasti telah diimprovisasikan oleh pemainnya tetapi tugas sutradara terpenting ialah mengurutkan adegan menjaganya agar tidak keluar dari jalan cerita.

Umumnya orkes atau musik pengiring merupakan kelompok yang berdiri sendiri lepas dari kelompok Lenong. Tidak semua kelompok lenong mempunyai Nama sendiri, tetapi sebaliknya orkes gambang kromong mempunyai nama sendiri. Sedangkan Nama lenong dikenal lewat nama pemimpinnya. Para pemain dan para pengiring musik terdiri dari orang-orang desa yang kurang pendidikan. Banyak pemain yang merupakan keturunan para pelaku atau pemain musik yang masih dalam lingkungan keluarga. Lenong dimainkan oleh beberapa orang secara turun temurun. Selain pemain, musik merupakan unsur terpenting dalam pertunjukan Lenong. Pemain lenong mempunyai musik sendiri untuk menggambarkan karakteristik tokoh dalam pementasan. Musik juga menggambarkan suasana dan semangat pemainnya. Selain itu musik digunakan untuk mengingatkan pemain agar tidak keluar dari jalan cerita serta menunjukkan klimaks cerita serta emosi pemainnya.

Perhatian cerita utama Lenong terpusat pada kehidupan anak Betawi. Suasana masyarakat yang menjadi acuan nilai-nilai tradisional. Misalnya kesalehan anak, kesetiaan perkawinan, kebaikan hati. Pertunjukan Lenong bukan mengajak penontonnya berfikir tetapi tujuannya hanya mengibur mereka. Adanya unsur humor dalam pertunjukan membuat masyarakat menghilangkan sejenak keluh kesah mereka.

---

<sup>26</sup> Grijns (tej Rahayu Hidayat).1991. *Kajian Bahasa Melayu*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Hal 209

Faktor ini merupakan salah satu daya tarik masyarakat menonton Lenong. Banyaknya pilihan cerita, membuat penontonnya mulai beragam.

## II.5 Lenong dan Topeng Betawi

Banyak orang menyamakan antara Lenong Betawi dengan Topeng Betawi. Memang kedua teater tradisional ini tumbuh didaerah Betawi dan didukung oleh masyarakat Betawi, tetapi ada beberapa perbedaan dan persamaan antara teater Betawi diantaranya:

**Tabel 2**  
**Perbedaan Lenong Betawi dan Topeng**

No	Elemen Pertunjukan	Teater Lenong	Teater Topeng
1	Iringan Musik	Gambang Kromong	Kliningan, Tandjidor
2	Musik Selingan	Orkes Melayu, Dangdut	Orkes Melayu, Dangdut
3	Panggung	Menggunakan	Tidak Menggunakan
4	Layar/dekor & Seben	Menggunakan	Tidak Menggunakan
5	Peralatan	Meja & 2 Buah Kursi	Meja & 2 Buah Kursi
6	Tokoh Narasi	Orang Kaya (Haji, Tuan Tanah) Centeng, Preman, pembantu	Orang Kaya (Haji, Tuan Tanah) Centeng, Preman, pembantu Merangkap menjadi bodor
7	Upacara yang dilakukan	Ngukup	Ngukup, Ketupat Lepas
8	Jenis Cerita	Cerita Riwayat/karangan	Cerita Riwayat/karangan
9	Fungsi	Hiburan	Sakral Nazar

Sumber: Ninuk Probonegoro, Masyarakat dan Budaya, Volume II, Nomor 2 .1999

Tabel diatas memperlihatkan Persamaan dan Perbedaan antara teater tradisional Lenong dan Topeng terlihat pada jenis alat musik yang mengiringi pertunjukan,

Lenong diiringi dengan Gambang Kromong yang dipandu dengan lagu jali-jali, Cente Manis, sipat mo. Banyaknya lagu-lagu cina dikarenakan Lenong tidak terlepas dari hubungan dengan masyarakat Tiongkok. Musik Selingan yang mengiringi kedua pertunjukan ini sama karena sifatnya hanya mengisi acara tanpa mengurangi cerita pertunjukan. Sebelum pertunjukan Lenong dimulai terlebih dahulu dibuka dengan nyanyian disertai dengan gerak untuk memanggil para penonton. Tidak jauh berbeda dengan topeng yang dimulai dengan tarian wanita dengan laki-laki.

Dalam pertunjukan lenong menggunakan Panggung, disebabkan karena semua kalangan dapat menyaksikan pertunjukan dan praktis. Sedangkan Topeng tidak menggunakan Panggung karena alasan religius diperuntukan agar para seniman tidak jauh dari tanah tempat dia berasal karena nantinya mereka akan kembali ketanah. Hal ini mempunyai makna agar jangan meninggalkan tanah dalam mencari rezeki.

Perbedaan lain terlihat dari penggunaan dekor, didalam pertunjukan Topeng Betawi tidak menggunakan layar atau dekor dari awal sampai akhir cerita. Sedangkan Lenong menggunakan dekor ini untuk mendukung cerita dan dapat menunjukkan tempat adegan berlangsung. Peralatan yang dipakai dalam teater ini sama hanya meja dan dua buah kursi. Kedua teater ini sama-sama menggunakan cerita riwayat dan karangan. Cerita riwayat ialah narasi yang terjadi pada kisah nyata. Pada Lenong mempertunjukan para tokoh yang pernah hidup dan mempunyai pengaruh di Betawi misalnya: Si Pitung, Nyai Dasima, Jampang. Sedangkan dalam Topeng Betawi cerita riwayat dianggap suci, yaitu tentang Jaka Pertaka dan Sukamajaya yang mengisahkan asal Topeng Betawi. Sedangkan Cerita karangan ialah cerita yang dibuat-buat. Pertunjukan lenong dihadirkan sebagai hiburan dalam memeriahkan suatu acara keluarga. Hal tersebut membuat Lenong mempunyai sifat hiburan berbeda dengan Topeng.

Kesenian Topeng Betawi biasanya dipanggil untuk memenuhi nazar seseorang yang sehat jasmani dan rohani setelah terkena musibah dan berhubungan dengan kejadian sakral. Topeng bagi masyarakat Betawi ialah penari yang keluar disaat akhir pertunjukan. Keluarnya si penari tersebut membawa nasehat yang sering disebut “Si Jantuk”. Dinamakan si Jantuk karena bentuk topeng yang tidak berdagu sehingga dia

dapat berbicara dengan bebas. Pada bibirnya terdapat dua buah gigi yang besar dan dahinya yang menonjol. Peran dari Jantuk ini ada didalam setiap pertunjukkan. Selain si Jantuk yang selalu ada dalam pementasan, tokoh lain yang harus ada ialah bodoron. Ciri yang terlihat dari bodor ialah sarung yang sering digunakan dalam penampilan serta topi bayi berwarna putih.

Dalam wilayah penyebarannya terdapat perbedaan antara Topeng dengan Lenong. Lenong yang mempunyai pengaruh Cina dalam peralatannya berusaha untuk meningkatkan mutu penampilannya karena mendapat dukungan moriil dan materiil maka tidak mengherankan apabila pertunjukan ini tersebar di Jabodetabek. Sedangkan Topeng yang merupakan kesenian pinggiran berkembang juga didaerah pinggiran dan dipengaruhi budaya Sunda. Perjalanan Topeng Betawi telah merata keseluruh wilayah Jabodetabek tetapi grup kesenian ini tidak pernah bertambah dan hanya berdomisili di wilayah budaya betawi bagian Selatan, Jakarta Timur, Bekasi dan Bogor. Sedangkan grup Lenong diwilayah budaya betawi bagian Utara, Jakarta Pusat, Jakarta barat dan Tangerang. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan topeng betawi ialah bahasa betawi khas pinggiran yakni “Betawi Ora”. Sedangkan Lenong sebagian besar bahasa betawi kota.

Walaupun musik pengiringnya berirama sunda dan dipengaruhi kebudayaan Sunda tetapi Topeng Betawi tetap mencerminkan masyarakat Betawi. Didaerah tertentu misalnya Cibarusah dan Cileungsi pertunjukan topeng sering mempergunakan bahasa campuran sunda dan betawi<sup>27</sup>. Dalam Topeng terdapat unsur *nayaga* yang merupakan pemain alat musik bisa ikut berdialog dengan pemain atau disebut juga “Bidung”<sup>28</sup>. Misalnya mengomentari lagu dan pemainnya yang ada diatas panggung. Biasanya interaksi pemain menanggapi komentar tersebut dengan menggunakan lagu juga. Hal ini untuk mengisi dan menambahkan unsur hiburan dalam pertunjukkan yang digelar semalam suntuk. Dalam pertunjukan lenong, Bidung hampir tidak ada karena lenong terkenal dengan teater yang menekankan unsur fisik atau jagoan. Walaupun menggunakan fisik dalam setiap pertunjukannya,

<sup>27</sup> Sriyono Sispardjo. “Lenong “tidak sama dengan topeng Betawi,22 Juni 1980

<sup>28</sup> M Sitanggang. *Kesenian Lenong & Topeng salah satu daya tarik Jakarta. Suara Pembaharuan* , 18 Oktober 1987

bodoran atau lawakan tetap ditunggu penonton. Bahan lawakan berupa sindiran terhadap cacat fisik sering terjadi, misalnya dengan urutan gigi yang besar dan agak maju dikenal dengan istilah “gigi gondrong”. Lawakan dari cacat fisik bukan sebagai penghinaan tetapi bahan pancingan lawakan<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup> Sriyono Sispardjo. Bodor Lawak Gaya Betawi, *Berita Buana* 5 Agustus 1980

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN LENONG BETAWI TAHUN 1970-1980: PENGKREASIAN LENONG BETAWI**

#### **III.1 Sejarah Lenong Betawi**

Lenong merupakan bentuk teater rakyat Betawi dan termasuk cerita folklor. Salah satu ciri folklor ialah sifat tradisionalnya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Untuk melihat sifat-sifat teater tradisional, diantaranya: penyebarannya dilakukan secara lisan karena bersifat tradisional diturunkan dua generasi sesudahnya. Teater rakyat bersifat anonim, artinya tidak diketahui lagi siapa penciptanya. Sebagai teater rakyat lenong mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Terlihat ketika lakon sebuah teater rakyat mempunyai kegunaan sebagai pendidik (pedagogi), pelipur lara, protes sosial, dan rekreasi. Dialog teater rakyat pada umumnya bersifat polos spontan, sehingga seringkali bahasa yang dipakai terdengar kasar. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak lakon merupakan emosi, yang paling jujur<sup>30</sup>.

Selain ciri-ciri teater rakyat dalam penulisan ini juga menjelaskan tentang ciri-ciri Lenong Betawi, diantaranya: Menggunakan cerita tentang pahlawan dan kriminal sebagai tema lakonnya. Dalam setiap lakonnya selalu muncul seseorang yang berjiwa ksatria untuk membela rakyat kecil yang tertindas. Setiap pertunjukan diselingi unsur humor dan lawak. Jumlah pemainnya tidak terbatas. Tidak ada batasan antara pemain dan penonton. Terlihat ketika ada adegan pukulan untuk para preman tak segan-segan penonton ikut memukul si penjahat. Dekor terdiri dari beberapa layar selebar 3X5 yang bergambar berbagai macam corak. Hal tersebut mendukung cerita dan suasana. Pentas pertunjukkan berbentuk "Tapal Kuda", dimana pemain harus keluar dari pintu kanan dan masuk dari pintu kiri. Adanya dua buah kursi dan meja juga membuat ciri lenong. Selain itu adanya warung kopi dalam dekorasi lenong juga membuat pertunjukan lenong lebih menarik. Warung kopi digunakan sebagai tempat

---

<sup>30</sup> Seminar Lenong. *Lenong Rumpi Jakarta: sebuah kasus dimana suatau Teater rakyat dapat beralih bentuk menjadi Teater pop*. Oleh Prof. Dr. James Danandjaja 1991, Depok. hal 1-3

bertemunya pemain jahat dan pemain baik. Hingga di akhir cerita si baiklah menjadi pemenang. Musik pengiring dalam pertunjukan Lenong ialah Gambang Kromong yang terdiri dari:

- Gambang : Alat musik yang mempunyai sumber suara sebanyak 18 buah bilah (Terbuat dari kayu) berasal dari Jawa atau Sunda.
- Teh Yan : Semacam rebab berukuran kecil, berasal dari Cina.
- Kong an yan : Semacam rebab berukuran sedang, berasal dari Cina.
- Shu kong : Semacam rebab berukuran besar, juga berasal dari Cina.
- Ning Nong : Alat musik berasal dari gamelan Jawa atau Sunda terbuat dari perunggu berbentuk bulat seperti kue mangkok.
- Kenong : Semacam gong kecil, juga berasal dari gamelan Jawa atau Sunda.
- Kromong : Alat dari gamelan Jawa atau Sunda yang terdiri dari 10 sumber suara yang berbentuk kue mangkok. Alat ini berasal dari gamelan Jawa atau Sunda.
- Kecrek : Beberapa bilah perunggu yang diberi landasan kayu untuk dipukul-pukul sehingga berbunyi crek-crek. Gunanya adalah untuk memberi tanda akan dimulainya pertunjukan lenong.
- Kendang: Semacam tambur dengan dua permukaan, juga merupakan perangkat gamelan Jawa, Sunda, Bali. Gunanya adalah untuk memberi irama<sup>31</sup>.

Sebelum terkenal dengan Nama lenong ada beberapa pertunjukan yang membentuk dan berhubungan dengan munculnya Lenong Betawi. Diantaranya pertunjukan wayang Abdul Muluk di Sumatera Barat (1886). Wayang ini muncul karena adanya komedi parsi yang sedang populer di Malaysia dan Singapura dan juga ada pengaruh wayang Cina. Tahun 1914 di Jakarta terdapat pertunjukan dengan nama Wayang Dermuluk, teater ini mementaskan cerita Syair-Syair Indra Bangsawan, Marakerma, Tanjungmuluk, Hikayat Syah, Ken Tambunan. Dijelaskan bahwa Wayang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 4-5

Dermuluk merupakan Wayang pertama yang mempergunakan bahasa melayu dan alat musik sederhana yaitu hanya Gambang, Kempul, Tambur dan Barongsai<sup>32</sup>. Wayang Dermuluk merupakan wayang Abdul Muluk karena pertama, pemain Wayang Dermuluk umumnya mantan pemain wayang Abdul Muluk. Kedua, pertunjukannya mirip dengan wayang Abdul Muluk. Ketiga, adanya kebiasaan Orang Betawi yang mengganti Nama Abdul menjadi Dur, seperti Abdurahman menjadi Durahman<sup>33</sup>. Berkembangnya wayang Dermuluk membuatnya berganti nama menjadi Wayang Sumudar pada tahun 1920. Perubahan Nama tersebut dilakukan karena bergantinya layar pertunjukan dengan layar bergambar serta bergantinya instrument pengiring yang sebelumnya barongsai diganti dengan *tambur tanji*.

Tahun 1922 terjadi lagi perubahan nama menjadi wayang Senggol karena mempunyai adegan senggol-senggolan. Pergantian nama tersebut agar pemerintah Belanda tidak melarangnya untuk tampil. Hal tersebut disebabkan karena sebelumnya seorang pemain dari sandiwara ini melarikan seorang nyonya Cina yang menyebabkan pertunjukannya dilarang oleh pemerintah Belanda<sup>34</sup>. Pertunjukan ini membawakan cerita raja-raja atau bangsawan melayu dengan adegan perang tetapi perangnya dilakukan dengan cara sengol-sengolan. Karena pakaian dan alat musik yang rumit kesenian ini akhirnya terbagi menjadi dua bentuk, yang mengutamakan musik menjadi kesenian Sambrah<sup>35</sup> sedangkan yang mengutamakan cerita menjadi Lenong<sup>36</sup>.

Tahun 1930 pertunjukan lenong dipelopori oleh perkumpulan si Ronda. Dapat dikatakan Lenong yang ada pada tahun 1930 tumbuh secara tradisional. Awal pertunjukannya lenong tampil dengan jenis Lenong Dines. Penyebaran Lenong Dines juga terdapat hanya di daerah tengah kota. Lenong Dines mempunyai zaman kejayaan

---

<sup>32</sup> Sjarief Abas. Teater Rakyat Jakarta Apakah itu? *Abadi*, 1 April 1971

<sup>33</sup> Yamine Zaki Shahab. *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi tradisi Betawi*. 2004 Jakarta: FISIP UI hal 27

<sup>34</sup> Mohammad Jalim. Seniman Lenong Preman Tiga Zaman. *Pelita*, 12 Desember 1980

<sup>35</sup> Sambrah adalah bentuk kesenian yang mementaskan sebuah cerita tentang Ali Baba dan Ali Kasim, kebanyakan para pemainnya laki-laki dan melantunkan musik melayu.

<sup>36</sup> Jika dikembangkan, seni khas setempat memperkaya budaya sendiri. *Kompas*, 21 Februari 1985

yaitu pada saat penjajahan baik oleh Belanda maupun Jepang. Menghilangnya Lenong Dines karena ditinggali penonton.

Ada cerita dari seorang pemain Lenong yang dahulunya tergabung dalam grup Lenong Dines dijelaskan dalam harian Bisnis. Samad Modo adalah pemain Lenong yang bergabung dalam kelompok Lenong Dines Si Ronda pimpinan Pak Itjang. Menurut beliau, Si Ronda merupakan kesenian awal lenong yang seluruh pemainnya laki-laki. Kalau ada adegan tentang wanita, peran wanita tersebut dimainkan oleh laki-laki. Cerita yang sering ditampilkan dalam pertunjukan ini ialah jagoan yang bernama Ronda. Maka dari itu grup ini terkenal dengan nama Lenong Si Ronda. Ketika bergabung dalam grup ini, usia Samad baru menginjak 10 tahun. Usia yang relatif muda, maka tidak heran jika ia menjadi “anak bawang”. Tahun 1930-an ia bergabung dalam Lenong Dines pimpinan Nyonya Gemuk di daerah Jatinegara. Dalam kelompok ini Samad berhasil mendapatkan peran menjadi *panjak*, peran yang paling tinggi dalam Lenong. Setiap malam hari mereka tampil dan terbilang laris. Kejayaan lenong ini terlihat juga pada pemainnya, dengan kesuksesan itu Samad berhasil membeli Sepeda yang merupakan barang mewah pada saat itu. Setelah bergabung selama 10 tahun dalam lenong pimpinan nyonya Gemuk sekitar tahun 1941 Samad mencoba mendirikan grup Lenong Dines yang bernama Sedap Malam dibantu dengan isterinya bernama Maimunah yang merupakan primadona Lenong Dines. Sepeda yang merupakan barang berharga ditukar dengan seperangkat alat musik Gambang Kromong. Grup Lenong Dines Sedap Malam ini terkenal di daerah Jakarta Selatan, Timur, Bekasi dan Bogor.

Kesuksesan Samad dan kawan-kawan mulai menurun karena adanya Lenong Preman pertengahan 1960-an. Banyak grup Lenong Dines yang mencoba mengikuti pasar dengan menampilkan Lenong Preman, tetapi tidak bagi Samad Modo ia tetap dengan Lenong Dines tetapi dengan resiko ditinggal penonton. Akhirnya dengan situasi dan perkembangan zaman seperti itu Samad Modo mencoba menampilkan

keahlian dengan bermain Lenong Dines, Lenong Preman maupun Gambang Kromong<sup>37</sup>.

Dari perjalanan pemain Lenong Samad Modo dapat dilihat kesuksesan Lenong Dines. Faktor yang membuat Lenong Dines kehilangan penonton bukan hanya sekedar bahasa yang tidak cocok karena menggunakan bahasa Melayu Tinggi atau cerita yang mengisahkan seribu satu malam dengan membutuhkan biaya besar dalam setiap pertunjukan tetapi karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut terlihat dari ceritanya dan adanya persaingan didalam perkembangan Lenong sendiri. Munculnya Lenong Preman yang membawakan cerita keseharian masyarakat Betawi tahun 1960-an membuat keadaan Lenong Dines tersingkir. Hingga sekarang ini Lenong yang ada hanya jenis Preman.

Munculnya lenong preman secara sederhana berawal dari para pedagang pasar<sup>38</sup>. Fungsi pasar tidak hanya untuk kegiatan jual beli saja melainkan tempat tinggal. Dengan adanya interaksi dari berbagai pedagang, mereka memerlukan hiburan. Hiburan yang dia peroleh dengan cara mencari kawan untuk berbincang. Malam hari di lorong-lorong mereka bercerita tentang pengalaman dagangnya. Dalam menceritakan, mereka terkadang memperagakan gerakan-gerakan cerita serta dialeaknya. Penjelasan tentang pembentukan teater secara sederhana dapat dikaitkan dengan munculnya lenong preman. Kata Preman biasa digunakan di pasar dan tempat-tempat yang menguntungkan secara ekonomis serta mempunyai ciri mengandalkan kekuatan fisik dalam setiap kegiatan mereka<sup>39</sup>.

### III. 2 Lenong Betawi sebagai kesenian Tradisional

Tumbuh secara Tradisional, lenong berfungsi untuk memeriahkan acara keluarga dari panggung ke panggung. Apabila tidak ada undangan manggung, biasanya grup lenong mempertunjukkan kemampuannya dengan cara mengamen agar dapat memenuhi kebutuhan para pemainnya. Ketika ada panggilan mereka menunjukan

<sup>37</sup> Harry F. Santoso. Modo Mengenang Lenong Dines. *Bisnis*, 29 Juni 1988

<sup>38</sup> Halim Nasir. 1976. "Penggalian dan Pengembangan Teater Rakyat Betawi." *Seni-Budaya Betawi Pralokakarya Penggalian dan pengembangannya*, ed Hussein Wijaya. Jakarta: Pustaka Jaya ha 116

<sup>39</sup> *Ibid*, 117

kesenian dengan meninggalkan pekerjaan awalnya. Saat dipanggung aktor disebut dengan *panjak*<sup>40</sup> sedangkan aktris disebut *Ronggeng*<sup>41</sup>. Tanpa mengecewakan penonton pemain memainkan perannya sesuai arahan sang sutradara tanpa naskah dan latihan khusus. Dengan bedak seadanya, penerangan yang minim dari petromak pertunjukan itu berjalan semalam suntuk. Dimulai sesudah sembahyang Isya sampai Subuh. Pertunjukan lenong dibagi menjadi tiga bagian pementasan pertama didengarkan alunan musik gambang kromong sebagai tanda bahwa pertunjukan lenong segera dimulai. Kedua, adanya hiburan berupa tarian dan nyanyian. Ketiga, masuk kedalam cerita. Sebelum pertunjukan dimulai dalam Lenong Tradisional terdapat upacara yang disebut *Ungkup*. Upacara ini dimaksud agar roh halus penjaga alat musik tidak mengganggu dan pertunjukan berjalan lancar tanpa hambatan. Dalam acara itu disediakan sesajen yang terdiri dari kue, tujuh macam minuman, rokok, telur serta menyalakan setinggi. Setelah itu dipercikkan air yang berisikan bunga pada alat musik dan memohon doa.

Didalam pertunjukan lenong tidak ada batasan antara pemain dengan penonton sehingga mereka dapat saling berinteraksi. Sehingga teater rakyat disebut dengan teater arena, yang mengharap kontak langsung dengan penonton. Ada komunikasi antar mereka terlihat ketika peran jahat muncul penonton tidak segan-segan untuk memukulnya. Sedangkan humor yang dibawakan terkadang mengundang gelak tawa penonton tanpa harus disuruh<sup>42</sup>.

Sifat tradisional lenong terlihat ketika bermain dari kampung ke kampung tanpa media panggung (sebelum zaman Jepang). Bergantinya media pertunjukan ke area panggung, terjadi ketika banyak orang memanggilnya untuk acara hajatan (setelah zaman Jepang). Tetapi acara hiburannya seperti tari masih ditampilkan didepan panggung. Mulai tahun 1960-an seluruh pertunjukan lenong disajikan di atas panggung. Selain medianya berubah seiring dengan perkembangan zaman, alat pendukung lenong pun mengalami perubahan diantaranya penerangan. Semula untuk

---

<sup>40</sup> Sebutan untuk seniman laki-laki dalam suatu pertunjukan lenong.

<sup>41</sup> Sebutan untuk seniman perempuan dalam suatu pertunjukan lenong.

<sup>42</sup> Yamine Zaki Shahab. *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi tradisi Betawi*. 2004 Jakarta: FISIP UI hal 30

menerangi pertunjukan lenong ialah lampu berbentuk colen (obor tiga sumbu yang keluar dari ceret kaleng yang berisi minyak tanah). Perkembangan lenong ke arah modern membuat lampu colen beralih menjadi lampu petromaks dan setelah listrik masuk desa penerangan pun diganti dengan menggunakan lampu listrik.

Dari panggung 3X5 ditambah penerangan dari petromak dan dua buah kursi yang selalu ada dalam setiap pertunjukan menunjukkan fungsi utama dalam pertunjukan lenong ialah untuk mengisi acara keluarga seperti pesta perkawinan dan khitanan. Dengan menggunakan media panggung, Lenong dapat menerjemahkan suatu teater tradisional yang diiringi dengan musik Gambang Kromong. Dengan media ini terlihat keaslian seni rakyat yang disajikan guna menghibur masyarakat. Panggung yang merupakan media dalam menyampaikan pesan dan gambaran tentang masyarakat asal kesenian tersebut. Pertunjukan Lenong dipanggung memperlihatkan keaslian teater Betawi yang mengisahkan tentang kesengsaraan rakyat tertindas oleh preman dan tuan-tuan tanah.

Lenong berasal dari pinggiran tetapi bukan berarti kesenian ini tidak dapat ditonton. Sebelumnya adanya titik balik kebetawian keberadaan lenong mendapat tentangan dari masyarakat Betawi Tengah. Betawi Tengah melihat bahwa pertunjukan lenong lebih banyak membawa dampak negatif karena berasal dari udik dan bukan kesenian Betawi. Hal tersebut didukung antara lain bahasa yang digunakan yang terlalu kasar. Tingginya tingkat kawin cerai pemainnya dan adanya permainan judi dalam setiap pertunjukan. Maka dari itu orang-orang Betawi Tengah menganggap lenong tidak sesuai dengan kesenian orang Betawi dan bertentangan dengan agama Islam. Akhirnya lenong tidak populer dalam masyarakat Betawi Tengah. Sejak itu lenong dikatakan mati suri. Bukan berarti semua grup kesenian ini tidak tampil tetapi hanya ada di kampung-kampung. Urbanisasi yang meningkat juga menjadi faktor lenong makin jarang ditampilkan karena berkurangnya area terbuka seperti lapangan dan juga adanya hiburan modern yang menyebabkan lenong tidak banyak ditanggap karena menanggap lenong memerlukan biaya yang cukup besar.

Cerita-cerita yang ditampilkan dalam lenong tradisional ialah cerita tentang para jagoan yang menolong rakyat tertindas dari tuan-tuan tanah maupun dari pemerintah penjajah diantaranya cerita: Si Buntung dari Kwitang

Cerita yang ditampilkan dalam pementasan lenong ialah cerita “Sibuntung dari Kwitang” karya Ali Shahab yang merangkap sebagai sutradara sedangkan sebagai pimpinan produksi ialah Sumantri Sastrosuwondo dan SM Ardan. Dikisahkan ada seorang anak bernama Hasan yang mempunyai cacat pada tangan kirinya hingga ia mendapat julukan sibuntung akibat difitnah. Ia ingin mencari pembunuh ayahnya, ketika sedang melakukan pencarian dia bertemu dengan segerombolan preman yang sedang memeras rakyat. Dalam segerombolan Preman itu terdiri dari Kupak, Bopeng dan Ngengser dengan pimpinan Mat Macan. Mereka ini merupakan tukang pukul dari Tuan Tanah Bok Liem. Ketika Sibuntung lewat melihat segerombolan preman ini sedang memeras tukang kopi. Ia coba menolong tukang kopi dan segera menyelamatkan Titi anak tukang kopi dari kupak anggota preman. Singkat cerita Sibuntung mendapat info kalau yang membunuh bapaknya ialah Mat Macan yang tidak lain adalah kakak tirinya. Sibuntung akhirnya berhasil membunuh Mat Macan dihadapan ibunya.

Para Pemainnya : Nasrin. S sebagai Si Buntung, M. Toha sebagai Mat Macan, Mustofa sebagai Tuan Tanah Bok Liem, Nasir T sebagai kupak, Mamit sebagai Ngengser, Anen sebagai Jatim, Sunajah sebagai ibu Mat Macan, M Zaini sebagai Bek Mirta, Abdul Gani sebagai Bek Robin, Bu Siti sebagai Pok Ise (Tukang Kopi), Hamidah sebagai anak tukang kopi. Bahasa yang Lu dan Gue membuat menarik penontonya ditambah dengan lelucon khas Betawi<sup>43</sup>.

Cerita tersebut menggambarkan pemerasan yang dilakukan oleh segerombolan Preman atas suruhan para pemilik tanah yang mempunyai kuasa. Biasanya para preman kampung mempunyai pimpinan kelompok. Pekerjaan mereka tidak lain ialah pengganggu dan memeras masyarakat. Setelah itu datang jagoan yang membela rakyat tertindas. Sehingga terjadi perkelahian antara yang baik dan yang jahat hingga

---

<sup>43</sup> Lenong di TIM selalu mendapat Perhatian. *Pedoman*, 1971

akhirnya si baiklah yang menjadi pemenang. Cerita seperti ini menjadi ciri khas dari pertunjukan lenong yang terdapat unsur silat ditambah sedikit humor Betawi.

Selain contoh cerita yang mengisahkan tentang penindasan yang dilakukan para tuan tanah, ada juga contoh cerita yang mendapat pesan dari pemerintah untuk ditampilkan dalam cerita Lenong Preman. Lakon dalam cerita tersebut ialah “Jampang Mayangsari”. Dikisahkan ada tiga keluarga yang mempunyai anak semata wayang atau anak tunggal. Pertama, anak bernama Akdi dari keluarga Sarba-Mayangsari yang berasal dari daerah Pekembangan. Kedua, keluarga Haji Lole dari Tambun yang mempunyai anak si Sanime. Ketiga, keluarga Saadi dari Grogol Wetan yang mempunyai anak bernama si Jampang. Berkembangan cerita selanjutnya ialah terjadi konflik yang menyebabkan kematian Bang Sarba yang tidak wajar. Setelah itu Haji Lole sebagai bapak dari Sanime menginginkan menantu yang dapat memenuhi syarat diantaranya si menantu harus masuk pesantren. Syarat tersebut ditujukan kepada Akdi anak dari keluarga Sarba-Mayangsari. Akhir cerita ini ialah Akdi dan si Jampang sebagai generasi muda melupakan perselisihan yang terjadi antara orang tua mereka<sup>44</sup>.

Sebuah pertunjukan lenong pasti mempunyai pesan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada penontonnya, apalagi cerita tersebut didukung oleh pemerintah. Pesan yang ingin disampaikan dalam cerita “Jampang Mayangsari” ialah setiap keluarga kecil mencerminkan keluarga sejahtera dan sesuai dengan program pemerintah dengan Keluarga Berencana (KB). Selanjutnya kematian yang tidak wajar yang terjadi kepada keluarga Sarba mengingatkan bahwa meminta sesuatu hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan kepada yang lain, hal ini mencerminkan sila pertama dalam pancasila. Kemudian Haji Lole yang mengajukan syarat bagi calon menantunya mempunyai pesan dari generasi tua kepada generasi muda agar mempersiapkan diri baik mental maupun fisik untuk memasuki kehidupan pernikahan. Perselisihan antara kedua orang tua mereka mengandung pesan bahwa tugas generasi muda untuk memperbaiki keadaan agar lebih baik dari orang tua mereka. Selain pesan tersebut diatas pemerintah melalui grup lenong ini juga

---

<sup>44</sup> Srijino Sispardjo, “Bodor Lawak Gaya Betawi”, *Berita Buana*, selasa 5 Agustus 1980

menyampaikan tentang kelestarian lingkungan hidup, kebersihan dan kenakalan remaja.

Selain pesan yang dikemas dalam cerita Lenong jenis Preman. Adalagi pesan yang disajikan dalam bentuk jenis Lenong Dines. Ceritanya tentang “Jaka Sundang” yang ditugaskan para dewata untuk turun ke bumi Majapahit. Dikisahkan ada dua kerajaan dalam cerita ini yaitu kerajaan Majapahit dan Blambangan. Majapahit dikisahkan sebagai keturunan yang benar dan suci dilindungi oleh dewata sedangkan kerajaan Blambangan mencerminkan kekuatan jahat dan tidak disukai oleh dewata. Digambarkan bumi majapahit ini mempunyai penduduk yang taat terhadap Tuhan. Disisi lain terlihat perbedaan dengan Raja Blambangan, ia ingin memperistri Dewi Rakamuna yang sebelumnya sudah mempunyai istri berjumlah 39 orang. Selain itu ia juga menginginkan menambah anak agar menjadi 100 orang. Pesan yang tergambar dalam kisah ini ialah bertentangan dengan keluarga berencana. Beralih kepada kegiatan Jaka Sundang yang mempunyai empat teman diantaranya Kuda Sembage, Kuda Pangrawit, Kuda Udara dan Kuda Jayasantika. Adegan mereka yang berada didalam hutan mencerminkan keindahan dan kelestarian hutan agar senantiasa cinta terhadap tanah air. Kelompok empat pemuda ini yang diketuai oleh Jaka Sundang mempunyai kepentingan yang berbeda tapi tetap mempunyai tujuan sama ialah untuk kejayaan Majapahit<sup>45</sup>.

### III.3 Lenong di Taman Ismail Marzuki

Adanya sub bab Lenong di Taman Ismail Mazuki (TIM), memperlihatkan bahwa pertunjukan teater Betawi dapat berkembang ke arah modern. Hal ini ditandai dengan penampilan lenong di gedung pertunjukan. Makin terkenalnya lenong membuat masyarakat Betawi Tengah memandang bahwa lenong bukan hiburan Betawi. Ini didasarkan karena pertunjukan Lenong banyak sisi negatifnya dari pada positifnya. Pandangan ini mulai menghilang dengan adanya “Titik Balik Betawi” tahun 1970. Dimana pemerintah melalui Gubernur Ali Sadikin menggalakkan kesenian Betawi sebagai identitas kota Jakarta. Titik ini menjadikan awal kesenian Betawi bernafaskan

---

<sup>45</sup> Srijino Sispardjo, “Bodor Lawak Gaya Betawi”, *Berita Buana*, selasa 5 Agustus 1980

Islam. Pada tahun 1968 lenong dikenal lewat penampilannya sebulan sekali di Taman Ismail Marzuki. Hal tersebut dapat menjadi tanda bahwa Lenong Tradisional beralih menjadi kontemporer dengan pertunjukannya hanya 2-3 jam di gedung pertunjukan.

Adanya peran dari pemerintah untuk menggalakkan kebudayaan Betawi dengan “Titik balik kebetawian” membuat Lenong mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Hal tersebut dikarenakan Lenong dapat menyampaikan pesan-pesan pemerintah. Sikap khusus pemerintah dalam mendukung kesenian Betawi ditunjukkan dengan tampilnya Lenong dalam gedung pertunjukan Taman Ismail Marzuki. TIM diresmikan tanggal 1 November 1968 dan membuat Lenong menjadi acara rutin setelah tampil pada acara pembukaan yang dihadiri oleh Gubernur Jakarta saat itu, Ali Sadikin. Tampilnya Lenong di gedung kesenian menunjukkan kesenian rakyat dapat bersaing dengan kesenian modern, kontemporer dan kota. Pembentukan Taman Ismail Marzuki dilakukan oleh para seniman sedangkan pemerintah hanya melakukan pengawasan. Awalnya dibentuk Dewan Kesenian Jakarta fungsi dari organisasi ini ialah:

1. Membina dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para seniman untuk bebas berkreasi dan menyajikan hasilnya kepada masyarakat luas.
2. Membina dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menikmati karya seni budaya, baik nasional maupun Internasional.
3. Mengatur pengisian acara-acara kegiatan diarena “Taman Ismail Marzuki”.<sup>46</sup>

Dengan dibangunnya Taman Ismail Marzuki (TIM) membuat seniman bebas menyalurkan ide-ide kreatif yang meliputi tari, teater, musik, seni rupa, dan sinematografi. TIM dibangun diarea yang dulunya kebun binatang mempunyai luasnya 8 ha, di Jalan Cikini Raya No.73. Peresmian TIM mendatangkan kecurigaan para seniman yang tidak ini menginginkan terjadinya subordinasi kegiatan kesenian dan kebudayaan di bawah kepentingan politik.

---

<sup>46</sup> Prayitno, Arrohman, Trubus Rahardiansah, Chris Siner Key Timu. *Ali Sadikin, Visi dan perjuangan sebagai guru Bangsa*. 2004. Jakarta: Universitas Trisakti.

Walaupun terjadi perubahan media dalam penampilan lenong, terbukti lenong dapat menampilkan sesuatu kesenian yang menghibur. Tampil diluar lingkungannya yang semua orang dapat menonton, membuat lenong berupaya memberikan penampilan terbaik. Ini terbukti dengan latihan terlebih dahulu sebelum pentas. Adanya tokoh seperti Djaduk Djakusuma membuat kesenian tradisional dapat tampil di TIM. Di TIM lenong menjadi wahana berkesenian yang memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan penonton. Ini terlihat terutama karena tingginya minat penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan-pertunjukan tersebut. Sebenarnya kesenian tradisional Betawi seperti lenong dapat berkomunikasi dengan dunia luar asal mereka dibuat dan dikreasikan sebelum pementasan.

Cerita lenong pada tahun 1968 sampai awal 1970 masih berhubungan dengan cerita rakyat Betawi. Apresiasi penonton terus meningkat antara tahun 1969 sampai tahun 1970. Tahun-tahun tersebut merupakan zaman keemasan bagi pertunjukan lenong. Pada akhir tahun 1970, zaman keemasan lenong mulai menurun. Hal tersebut ditandai dengan berkurangnya penonton. Sebagai jalan keluar, tema-tema cerita disajikan berbeda dari biasanya. Adanya perubahan tersebut mendapat respon yang baik dari penonton. Jumlah penonton Lenong semakin meningkat. Orang-orang yang ingin menonton Lenong bahkan naik keatas atap agar dapat menyaksikan pertunjukan. Tiga tahun berturut-turut antara tahun 1970, 1971, 1972,<sup>47</sup> penonton lenong di TIM cukup baik. Kesenian Lenong diangkat oleh Pusat Penelitian & Pengembangan Kesenian Jakarta tahun 1968, orang pertama yang berperan terhadap perkembangan kesenian ini ialah Djaya Jayakusuma dan Sumantri Sastrosuwondo, sejak itulah kesenian Lenong di TIM tahun 1970-1976 mencapai puncak keemasan.

Penampilan lenong mulai banyak ditonton ketika menjadi acara rutin di TIM. rakyat membutuhkan hiburan akibat jenuh dengan rutinitas. Acara hiburan banyak dipindahkan ke TIM karena tempat-tempat hiburan yang ada seperti di Planet Senen, Bongkaran Tanah Abang, Rawabangke dan Stasiun Tanjung Priok merupakan

---

<sup>47</sup> Halim Nasir."Penggalian dan Pengembangan Teater Rakyat Betawi." *Seni-Budaya Betawi Pralokakarya Penggalian dan pengembangannya*, ed Hussein Wijaya.1976. Jakarta:Pustaka Jaya hal 107

tempat-tempat yang kurang layak karena menampilkan adegan joget Ronggeng<sup>48</sup>. Penonton lenong di TIM mulai beragam, bukan hanya masyarakat Betawi saja tetapi juga pelajar, mahasiswa dan masyarakat non Betawi. Masuknya lenong sebagai pertunjukan di TIM memberi kesempatan kepada semua masyarakat untuk mengenal hiburan tradisional Betawi secara lebih dekat. Diterimanya lenong oleh non Betawi karena cerita yang ditampilkan mengenai kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka. Maka lenong populer di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jakarta.

TIM merupakan pusat kesenian dan kebudayaan di Jakarta. TIM dibuka pada saat peralihan Orde lama ke Orde baru (1 November 1968). Pada peresmian TIM, Gubernur Jakarta Ali Sadikin mengungkapkan bahwa tidak akan ada intervensi politik kedalam pusat kesenian. Dibangunnya TIM memberikan kesempatan bagi kesenian tradisional untuk tampil di gedung pertunjukan.

Menurut para seniman, TIM merupakan “jelmaan impian para seniman”. Terlihat bahwa harapan terhadap pusat kesenian yang bukan hanya sekedar tersedianya gedung yang besar, tetapi mereka juga berharap dapat menyalurkan kebebasan untuk berkeaktivitas. Dalam kaitan ini terdapat salah satu komitmen dari Dewan Kesenian Jakarta untuk menjaga dan mengembangkan kebebasan.

Seni pertunjukan di TIM sangat menonjol. Sebagai pusat kesenian, TIM menjadi wadah untuk terjadinya kontak total langsung dengan pengunjung. Adanya kontak langsung memberi kesempatan bagi para seniman untuk mengukur respon khalayak. Agar orang yang menontonnya tidak hanya itu-itu saja. Maka tidak mengherankan dalam pertunjukan selalu kebaruan yang harus dikejar dan dijadikan target. Pada tahun 1971 menurunnya penonton lenong disebabkan rasa ingin tahu masyarakat sudah terpuaskan hanya dengan menonton satu atau dua kali pertunjukkan. Hal ini karena penonton yang datang ke TIM bukan untuk menikmati kesenian atau panggilan apresiasi melainkan memenuhi rasa penasarannya melihat sebuah pertunjukan di gedung besar.

---

<sup>48</sup> Lenong, Sandiwara Tradisionil Anak Betawi. *Sinar Harapan*, 1969

Ketika zaman keemasan lenong yaitu pada saat lenong tampil di TIM. Ada saja kritikan yang datang. Diantaranya teknis pementasan yang membuat penonton mulai mengeluh. Demikian juga dengan pemain yang hanya itu-itu saja dan cerita yang hanya menampilkan jagoan-jagoan. Selain itu, waktu pertunjukan yang memakan waktu sampai 3 jam menimbulkan kebosanan.

Kemunduran lenong di TIM diantaranya disebabkan oleh seorang pegawai TIM yang tidak mempublikasikan pementasan lenong dan mengatakan pertunjukan lenong di TIM selalu merugi. Pegawai TIM ini mempublikasikan masalah ini kepada pers. Dapat dikatakan ketika itu pers memegang peran yang amat penting karena merupakan faktor mendukung kesuksesan sebuah acara. Akhirnya opini publik yang menentukan apakah sebuah pertunjukan lenong dapat dikatakan berhasil atau tidak. Faktor lain yang membuat menurunnya penonton Lenong di TIM ialah adanya lenong di radio dan televisi. Lenong di radio juga merupakan bentuk pengkreasian lenong ke arah modern. Radio yang menyiarkan lenong pada tahun 1970 ialah radio Safari dan P2SC yang dapat didengarkan seminggu sekali. Di radio lenong di kemas hanya dalam waktu 1 jam. Cerita yang didengarkan tentang kehidupan sehari-hari. Adanya lenong di radio membuat lenong makin luas penyebarannya. Makin terkenalnya lenong membuat peningkatan honor para pemain lenong yang ada di kampung-kampung.

Banyaknya kritik yang berdatangan baik dari cerita ataupun teknis secara perlahan membuat lenong kehilangan penonton. Bukan berarti lenong punah tetapi pertunjukannya menurun. Tercermin dari sikap penonton yang mengeluarkan uang untuk menonton lenong berbeda dengan penonton yang menonton secara gratis. Bila ia mengeluarkan biaya untuk menonton berarti ia harus mendapat sesuatu kesenian yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Misalnya cerita yang tidak hanya itu-itu saja tetapi ada sesuatu yang baru dan tata panggung yang bagus. Sedangkan bila melihat lenong secara gratis penonton hanya mendapatkan hiburan dengan cerita hanya itu-itu saja dan mereka tidak melakukan kritik terhadap cerita dan teknis panggung.

Berbagai upaya dilakukan agar Lenong tidak kehilangan penonton diantaranya dengan cara merubah bagian teknis lenong. Dekorasi yang tadinya sederhana diganti dengan papan. Dulunya para pemain lenong tidak mengenal latihan, tetapi sejak adanya perubahan pertunjukan yang seharusnya 8 jam menjadi 2 jam membuat para pembina lenong di TIM melakukan latihan dengan tidak mengurangi ciri khas lenong yaitu humor dan silat.

Sebagai jalan keluar agar penonton tidak bosan dengan cerita yang hanya menampilkan jagoan-jagoan Betawi. Ditampilkan berbagai cerita yang antara lain adalah Nyai Dasima pada tahun 1968:

Cerita tentang Nyai Dasima dipilih karena Nyai Dasima merupakan tokoh yang dikenal lapisan masyarakat. Sebelum pertunjukan dimulai dilakukan latihan terlebih dahulu dengan menunggu semua pemain datang setelah semua pemain berkumpul kemudian dibagikan peran oleh sang sutradara. Dalam cerita ini menekankan pesan bahwa agama Islam itu baik dan Nyai Dasima adalah seorang nyai yang dianggap kotor ingin bertaubat dan dibantu dengan Wak Leha seorang guru ngaji yang terkenal dikampung Kwitang. Nyai Dasima menginginkan kembali kejalan yang benar. Dalam cerita ini sutradara hanya memberikan arahan pembagian babak dan kegiatan dipanggung diserahkan kepada pemain. Dalam cerita ini Soemantri Sastrosuwondho menjadi sutradaranya.

Cerita nyai Dasima merupakan cerita yang ditampilkan di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki. Tampilnya lenong di TIM mempunyai perubahan sebelum pementasan yaitu latihan sebelum pertunjukan. Termasuk dalam cerita Nyai Dasima, dipersingkatnya waktu pertunjukan adalah dengan mengurangi unsur-unsur hiburan seperti tari maupun nyanyi-nyayian. Tetapi tetap menampilkan suatu kehidupan masyarakat Betawi yang mempunyai pesan-pesan dalam setiap pertunjukan. Pesan cerita menampilkan kebaikan dan keburukan dengan contohnya di akhir cerita. Kebaikan akan menang yang disimbolkan oleh jagoan yang berhasil mengalahkan preman-preman. Cerita lenong biasanya memperlihatkan anak betawi yang taat terhadap agama maupun orang tua. Tokoh utama biasanya juga memiliki kehidupan yang sederhana.

Selain cerita nyai Dasima, Sutradara Sumantri Sastrosuwondo menampilkan cerita dari luar Betawi yaitu Haryo Penangsang yang dikemas dalam bentuk cerita lenong. Alasan memilih tema tersebut untuk menghindari jangan sampai kehabisan cerita. Karena cerita jagoan Betawi jumlahnya terbatas dan sudah berulang-ulang dipentaskan. Bersama Djaduk Djajakusuma cerita Haryo Penangsang diadaptasi menjadi cerita betawi yaitu “Si Boneng”. Si Boneng ini dimainkan oleh Nasrin, Anen, Mamit dan lain-lain. Sedangkan musik pengiringnya yaitu gambang kromong dipimpin Mat Dower. Pementasan si Boneng ini ditampilkan di TIM pada tanggal 18 dan 14 maret 1976<sup>49</sup>. Kebaharuan cerita disajikan sebagai usaha modernisasi lenong. Walaupun kearah modern tetapi unsur-unsur tradisional tetap dihadirkan, seperti perkenalan diri oleh para pemain yang dimunculkan kembali.

Perbedaan yang paling terlihat antara lenong modern dan tradisional selain disajikan di gedung pertunjukan ialah latihan untuk para pemain sebelum pementasan dimulai. Sebelumnya pementasan lenong tradisional tidak mengenal sistem latihan. Hal ini membuat pemain yang tidak bisa membaca maupun menulis tidak sulit untuk memerankan tokoh cerita. Tetapi ketika bermain di TIM pemain kesulitan untuk memerankan tokoh tertentu. Contohnya ialah Bu Siti, seorang pemain lenong. Tua, tak terpelajar dan hidupnya kurang sejahtera adalah gambaran tentang dirinya. Sikap bersahaja membuatnya mempunyai kelebihan tersendiri yang menutupi kekurangan beliau. Penghasilan yang diterima sebagai pemain lenong di Radio Cakrawala adalah Rp.10 ribu untuk empat kali siaran. Sedangkan untuk main di TIM ia mendapat bayaran 18 ribu untuk tiga kali main. Awalnya Bu Siti mengenal dunia lenong karena diajak main oleh sang suami yaitu pak Samaan yang juga dikenal sebagai pimpinan grup lenong. Ketika Ali Shahab menawarinya untuk bermain lenong di TIM ia gemetar karena ia diberi naskah. Menurutnya baru kali ini ia bermain dengan naskah. Bukannya ia tidak suka tetapi dia tidak bisa membaca karena buta huruf. Selain itu menurut beliau, bermain lenong dikampung lebih puas walaupun sampai pagi<sup>50</sup>.

---

<sup>49</sup> Haryo Penangsang dalam bentuk lenong. *kompas*, 17 Maret 1976.

<sup>50</sup> Bu Siti Lenong: kalau orang Betawi habis, *Kompas*, 13 September 1981.

Tampilnya lenong di TIM banyak perubahan walaupun pakem-pakem lenong tetap ada. Lenong tanpa lawak menurut Bokir seorang pemain lenong ibarat sayur tanpa garam”hambar”. Pendapat yang sama juga datang dari Markum tokoh jagoan yang tidak bisa melucu tetapi mendukung adanya lawak. Menurutnya tanpa lawak lenong akan ditinggal penonton. Hal tersebut bukan berarti lenong yang tersaji hanya lawak. Perubahan penampilan disajikan oleh para pembina lenong agar cerita lebih pendek dan ringkas. Ketika adegan harus serius tidak ditampilkan pelawak. Hiburan yang tersaji seperti tari dan nyayi dihilangkan<sup>51</sup>. Masuknya kesenian tradisional ke Taman Ismail Marzuki membuat beberapa orang terkenal karena penampilannya, diantaranya H. Bokir, Malih Tong-tong, Nasir, Hj. Nek Nori, Imas, Mandra dan Bolot. Perubahan lenong kearah modern hanya terjadi di Taman Ismail Marzuki, radio maupun televisi. Sedangkan lenong yang ada di kampung-kampung tetap sama di tampilan sesuai dengan ciri-ciri lenong.

#### III.4 Lembaga Kesenian Betawi

Dalam meningkatkan Rekacipta (menghidupkan kembali tradisi Betawi tanpa merubah bentuk aslinya) Pemerintah daerah DKI menyelenggarakan “Pralokakarya Kebudayaan Betawi” tahun 1975. Hasilnya dibentuk Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) pada tahun 1976 untuk menangani segala aktivitas Kebetawian dibawah pengaturan Dinas Kebudayaan Betawi yang berfungsi menangani kebudayaan di Jakarta.

Usaha awal dari Lembaga ini ialah menggali dan mengembangkan teater rakyat Betawi dengan tradisi lokal yang diantaranya ialah lenong. Beberapa seniman berusaha mencegah lenong dari kepunahan. Hal ini berdampak dengan diterimanya lenong dan diakui sebagai kesenian Betawi dan keterlibatan masyarakat Betawi Tengah. Sejak itu lenong tidak lagi ditolak karena bertentangan dengan Islam. Malah sebaliknya lenong dijadikan sarana untuk menyebarkan agama Islam. Dua hal yang mendukung ialah para kreator lenong dengan wajah baru berasal dari Betawi Tengah yang segala kegiatannya dipengaruhi Islam. Hal tersebut berdampak pada cerita

---

<sup>51</sup> Pekan Lenong di TIM:Anak tiri yang menghibur diri. *Kompas*, 13 September 1981.

Lenong juga mulai berubah dengan mengangkat tema sosial, misalnya urbanisasi, lapangan pekerjaan dan hubungan antar tetangga.

Selain teater Lenong kesenian Betawi yang diangkat Pemda DKI ialah gambang Kromong. Tetapi karena pemunculan gambang kromong merupakan ide dari pemerintah maka kegiatannya didukung oleh pemerintah DKI. Sekarang penampilan musik gambang kromong berbeda dengan aslinya. Dulu awalnya pertunjukan musik gambang ini banyak negatifnya. Hal itu karena dalam pementasan ada saja orang bermain judi, minuman alkohol dan penari-penari yang kurang pantas. Tetapi kemudian secara bertahap Gambang Kromong diterima oleh orang Betawi. Dapat dikatakan sejak tahun 1970-an setiap ada kegiatan Betawi musik gambang kromong sudah pasti ada. Rekreasi bukan saja dibentuk untuk program pemerintah tetapi melibatkan masyarakat Betawi dalam menampilkan tradisi mereka.

Sebenarnya Teater Rakyat Betawi diantaranya lenong dapat berkembang diluar lingkungan etnisnya apabila ada pengarapan dan pengelolaan khusus. Seperti, adanya kerjasama antara beberapa instansi Dinas Kebudayaan DKI dengan Dewan Kesenian Jakarta yang memiliki pusat penelitian dan pengembangan kesenian rakyat Betawi. Bukan tidak mungkin kerjasama ini membawa dampak yang positif dan membuat lenong menjadi pertunjukan yang cukup diperhitungkan keberadaanya di Jakarta.

Peran dari Lembaga Kesenian Betawi terlihat ketika, pada tanggal 9 September 1981 diselenggarakan pekan lenong kerjasama antara pusat Penelitian dan Pengembangan Kesenian Rakyat Jakarta, Lembaga Kebudayaan Betawi dengan Taman Ismail Marzuki. Kegiatan ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap pertunjukan teater daerah Betawi. Dalam pentas Lenong ini ditampilkan tiga grup, pertama Ikatan Lenong Jakarta (ILJ) membawakan cerita Mandor Bego karya SM Ardan, kedua Topeng Betawi “Setia Warga” pimpinan Bokir dengan cerita Tamu Agung karya Sutradara Sumantri Sastrosuwondo, ketiga Grup Surelang pimpinan Firman Muntaco mengisahkan tentang Perawan Buron karya sutradara Firman Muntaco<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup>Pertamakali: Pekan Lenong di TIM, *Harian Merdeka*, 26 Agustus 1981.

Penampilan Pekan Lenong mendapat simpati dari penontonnya karena didukung beberapa artis diantaranya Rina Hassim, Connie Suteja, Urip Arfan (duplikat Benyamin), A. Hamid Arif, Ateng, Iskak, Suroto, Anen dan Bu Siti. Tampilnya artis yang mempunyai nama dalam pertunjukan lenong membawa keuntungan yaitu dapat menaikkan kesenian rakyat ini. Para artis pendukung lainnya ialah Mak Wok, Benyamin S, Aminah Tjendrakasih. Hadirnya para artis yang terkenal dapat mendorong kembali kesenian ini untuk tampil menghibur penontonnya. Hal tersebut mendorong naiknya popularitas kesenian Lenong sebagai kesenian rakyat yang dapat bertahan ditengah persaingan kesenian modern. Keterbukaan kesenian Lenong membuat penonton merasa senang ketika harus berdesak-desakan dengan penonton lainnya.

## **BAB IV**

### **PERKEMBANGAN LENONG BETAWI TAHUN 1980-1990: PENAMPILAN LENONG DI TELEVISI ‘LENONG RUMPI’**

#### **IV.1 Pembentukan Lenong Rumpi**

Banyaknya perhatian dari pemerintah maupun dari seniman Betawi membuat lenong mempunyai tempat tersendiri diantara kesenian Betawi lainnya. Kemajuan teknologi membawa kota Jakarta merubah segala sesuatu sesuai dengan zamannya begitu juga dengan pertunjukan betawi khususnya Lenong. Beberapa bagian diubah agar penonton dapat menyaksikan kesenian dari daerah Betawi ini. Kepopuleran lenong terlihat ketika tontonan itu hadir di televisi milik pemerintah. TVRI sebagai stasiun televisi pertama mempunyai jenis program acara yang berbeda diantaranya: pendidikan, informasi, masalah agama, masalah kebudayaan, olahraga, masalah internasional dan masalah politik, sosial dan ekonomi yang sesuai dengan pembangunan bangsa<sup>53</sup>. Selain televisi pemerintah hadir pula televisi swasta RCTI. Sebagai perusahaan swasta ia bertujuan untuk menghasilkan laba dengan cara menarik dan mempertahankan pemirsa dengan penjadwalan acara yang tersusun rapi. Dalam program acaranya RCTI menampilkan budaya lokal seperti Lenong Rumpi.

Ketenaran Lenong membuat Harry de Fretes sebagai ketua membentuk sebuah tontonan yang kebetawi-betawian. Besarnya antusias penonton terhadap Lenong Rumpi yang ditayangkan pada tanggal 22 Juni 1991 membuat acara ini masuk kedalam *Survey Research Indonesia* (penilaian tontonan masyarakat) kedalam 10 besar.

Lenong Rumpi atau yang dikenal dengan Lenong Rumpi Jakarta (LRJ) disiarkan melalui televisi swasta pertama yang usianya masih terbilang muda. Dengan usia yang muda film-film dari luar negeri seperti Mac Gyver, Knight Reider, Miami Vice

---

<sup>53</sup> Philip kitley, konstruksi budaya bangsa di layar kaca, 2001. Jakarta, Serambi Aksara Nusantara, hal 42

mendominasi acara RCTI<sup>54</sup>. Tampilnya LRJ membawa perubahan acara di RCTI dengan adanya acara lokal yang menggunakan dialek Betawi.

Lenong Rumpi berdiri tanggal 13 Januari 1989. Ide pembuatan Lenong Rumpi berawal ketika perayaan ulang tahun ke-36 Guruh Soekarno Putera. Saat itu Harry de Fretes diminta untuk membuat karya tetapi bukan tarian. Pembuatan lenong pun muncul dengan membentuk suatu grup teater komedi yang bernafaskan teater tradisional. Agar lebih mudah dipahami dan dimengerti bahasanya maka mengambil nama lenong tanpa tahu bagaimana pakem-pakem lenong. Jelas bahwa pembentukan Lenong Rumpi yang menggunakan kata “Lenong” hanya meminjam bahasa yang dipakai dan ketenarannya.

Pendiri Lenong Rumpi ialah Harry de Fretes, lahir Di Hannover 24 September 1967. Selain sebagai pendiri dia juga penulis dan pemain yang memerankan tokoh si Boim. Para pemain dari Lenong Rumpi merupakan para artis yang tergabung dalam Swara Mahardika, yaitu: Harry de Fretes, Ira Wibowo (Bintang Film), Robby Tumewu (Perancang Busana), Debbie Sahertian (Pragawati), Ferina Zubair (penyanyi Elfa’s) dan Titi Dwijayanti (Penyayi) serta Widodo Wijono (Insinyur). Para pemain yang tergabung dalam lenong Rumpi merupakan para artis terkenal berbeda dengan para pemain lenong tradisional yang mempunyai pekerjaan seperti kuli, petani, penarik becak dan lain-lain. Perbedaan lainnya antara lenong Rumpi dan lenong tradisional ialah dari segi ceritanya. Dalam pertunjukan lenong tradisional menyajikan cerita tentang jagoan yang membela rakyat miskin dari para perampok sedangkan lenong rumpi menyajikan cerita tentang para pengusaha, pemilik salon, pemilik butik, orang kaya baru dan lain-lain yang membahas tentang kehidupan sosial.

Kesuksesan Lenong Rumpi terlihat dengan tampilnya di Topaz Music Lounge pada tanggal 10 Maret 1989 dengan bayaran Rp 250.000. Dalam menunjukan keberadaannya Lenong Rumpi bekerja sama dengan PT. Parkit Film pada pembuatan film berjudul *Khost* (Plesetan dari *Ghost*) dan dikontrak sebanyak 52 episode. Selain

---

<sup>54</sup> Menegok Lenong Rumpi Jakarta, *Kompas*, 19 Oktober 1991

itu Lenong Rumpi juga tampil di Pasar seni Ancol, diskotek Oriental, Voila, music Room Hotel Borobudur, Ebony Videotheque dan di berbagai tempat di Jakarta<sup>55</sup>.

Dalam satu tanyangan di RCTI, Lenong Rumpi menceritakan kisah Jakarta yang dimulai pada halte bis. Dengan disutradara Yoel, cerita ini mengambil tema “Halte Rumpi” yang ditayangkan bertepatan dengan ulang tahun Jakarta 22 Juni 1991 pukul 21.30<sup>56</sup>. Garis besar cerita ini ialah menceritakan tentang kehidupan orang kecil yang diwakili oleh pedagang kaki lima, gembel, kondektur dan sopir. Ceritanya dimulai dengan obrolan dua tokoh yang ada di Halte bis yaitu pedagang kelontong yang diperankan oleh Boim alias Harry de fretes dan penjual minuman Toing alis Jimmy. Tokoh pendukung muncul satu demi satu dan berhenti di halte bis karena tempat tersebut merupakan satu-satunya setting tempat. Tokoh wanita muncul yang diperankan oleh Ferina. Dia memerankan tokoh gembel yang sebenarnya uangnya mampu untuk membeli rumah dan mobil. Peran yang mengganggu dalam cerita ini ialah tampilnya Titi Dwijayanti dan Ira Wibowo sebagai pelajar yang melirik om-om. Selain pemain Lenong Rumpi dalam cerita itu juga muncul Benyamin dan Ida Royani yang bertemu dengan tidak sengaja di Halte bis. Tampilnya mereka berdua membuat penonton kangen dengan ciri khas mereka.

Penonton yang menyaksikan cerita Lenong Rumpi merupakan kalangan mahasiswa dan menengah. Maka lawakan mereka disesuaikan dengan penonton. Pesan dalam adegan ini ingin mengungkapkan pergaulan yang terjadi pada kalangan remaja. Pergantian pemain ditandai dengan kepergian tokoh satu dan bergantinya tokoh lain.

Kesuksesan penampilan Lenong Rumpi membuatnya ditayangkan dua kali dalam sebulan yaitu minggu ke-2 dan ke-4<sup>57</sup>. Selain cerita tentang kisah Jakarta yang diambil dari halte bis ada lagi cerita tentang konflik keluarga yang dikemas secara menarik. Dengan sutradara Yoel Andryono menyajikan cerita “Romlah Boutique”. Diceritakan Koh Akong yang diperankan oleh Robbie Tumewu tertangkap basah oleh

---

<sup>55</sup> “Menegok Lenong Rumpi Jakarta”, *Kompas*, 19 Oktober 1991

<sup>56</sup> “Lenong Gaya Kelas Menengah, *Kompas* Juni 1991

<sup>57</sup> Mengubah Citra Lenong, *Kompas* Agustus 1991

isterinya yang diperankan oleh Ferina, memiliki wanita simpanan. Adegan demi adegan terasa klimaks karena penonton sudah tahu bagaimana akhir dari cerita ini.

Ide pembuatan cerita Lenong Rumpi memang sudah bertolak belakang dengan cerita Lenong tradisional. Jawara tidak lagi ditampilkan dalam adegan tersebut dan berganti ke masalah-masalah sosial. Tujuan cerita Lenong Rumpi adalah untuk memancing tawa penonton tidak ada pesan yang membekas dihati penonton. Padahal latar belakang pemain Lenong Rumpi sudah terkenal terlebih dahulu.

#### IV.2 Lenong Modern “Lenong Rumpi”

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki bersama dalam kelompok dan diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan merupakan suatu yang dinamis dan berubah. Perubahan dapat berupa perubahan lambat dan cepat. Proses perubahan dapat terjadi terhadap dinamika kehidupan manusia. Perubahan dapat disebabkan oleh lingkungan yang dipengaruhi kualitas jumlah manusianya. Perubahan diperlukan karena manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain yang mempunyai tujuan dan ikatan sosial<sup>58</sup>. Masuknya Lenong ke media massa seperti televisi membuat perubahan teknis, penonton maupun cerita.

Media merupakan alat komunikasi dan tempat untuk menyalurkan pendapat antar sesama. Media bukan hanya terbatas pada majalah maupun koran tetapi sekarang meliputi radio dan televisi. Perkembangan jaman membuat alat komunikasi bertambah, televisi merupakan media massa paling banyak penggunanya. Banyaknya televisi swasta yang hadir sekarang tidak terlepas dari peran televisi pemerintah (TVRI). Hadirnya TVRI sebagai media pemerintah dalam menyampaikan program-programnya. Berbeda dengan televisi Swasta yang mempertontonkan hiburan guna mencari keuntungan.

Tampilnya Lenong Rumpi di media swasta menimbulkan masalah. Awal berdirinya grup ini memang bukan untuk meneruskan kesenian lenong tradisional tetapi untuk membuat kesenian asli Betawi agar tetap ada. Perdebatan muncul ketika

---

<sup>58</sup> Taty Dwi Lestari. *Strategi perkumpulan Lenong “Mustika Jaya” dalam menghadapi persaingan dengan jenis kesenian lainnya*. FISIP UNPAD. Bandung, 2006 hal 26

grup ini mencapai sukses tahun 1991. Memang dalam mendirikan grup ini Harry de Fretes sebagai ketua menampilkan Lenong Rumpi tidak sama dengan Lenong tradisional. Dalam menyajikan produk hiburan Lenong Rumpi hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar yaitu penonton. Penonton Lenong Rumpi bukan hanya dari masyarakat betawi saja.

Masuknya Lenong ke televisi meragukan apakah kesenian tersebut masih dapat menerjemahkan wajah asli lenong. Karena terjadi perubahan media pertunjukan. Keaslian lenong terlihat ketika ia dipentaskan dipanggung dan bukan ditelevisi. Jelas perpindahan ini merupakan tindak modernisasi lenong sesuai tuntutan jaman. Ciri yang terlihat ialah cerita yang banyak mengambil cerita film dan singkatnya waktu pertunjukan. Karena cerita asli lenong ialah mengisahkan jagoan yang melawan penjajah Belanda karena melakukan penindasan dan ceritanya berkaitan dengan perjodohan dikemas dengan jagoan-jagoan. Modernisasi terjadi bukan untuk seluruh grup lenong tetapi hanya lenong yang tampil di televisi saja. Sedangkan lenong yang ada dikampung-kampung masih dapat menunjukkan sifat keasliannya.

Lenong Rumpi merupakan teater pop. Hal itu disebabkan karena teater ini tidak lagi diwariskan secara lisan tetapi disampaikan melalui media elektronik seperti televisi. Selain itu yang menyebabkan Lenong Rumpi menjadi teater pop ialah terdapat penciptanya yang bertolak belakang dengan teater tradisional yang tidak mempunyai pencipta (anonim).

Lenong rumpi menjadikan humor sebagai modal utama dalam menghibur. Tujuan utama dari penampilan Lenong Rumpi ialah untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dengan memilih cerita menurut selera penonton. Lakon yang dibawakan Lenong Rumpi di RCTI ialah Halte Bis Rumpi, Ronda, Rojali dan Juleha, Zubaida, Gue Demen ama Elo.

Hadirnya sandiwara ini membawa kegerahan bagi para tokoh lenong tradisional. Mereka menganggap bahwa Lenong Rumpi tidak sesuai pakem Lenong. Pro dan kontra mewarnai hadirnya sandiwara ini karena menggunakan nama lenong. Mereka yang pro mengatakan:

Mau lenong kek namanya, lining kek, lunung kek kalau bisa jadi alternatif kesenian lokal dan diterima masyarakat, itu sudah hebat”<sup>59</sup>

Kelahiran lenong merupakan teaterisasi dari perkembangan musik Gambang Kromong ditambah dengan silat, bodoran atau lawakan tanpa naskah. Disajikan semalam suntuk berisi adegan-adegan panjang. Menurut Firman Muntaco dalam diskusinya mengatakan unsur yang ada dari dulu ialah dekor layar tunggal selebar 3X5 yang dapat menjelaskan adegan kemudian ciri yang lain ialah cerita tentang jagoan yang menolong orang miskin dan kekejaman tuan-tuan tanah dan penindasan terhadap orang miskin<sup>60</sup>. Sedangkan pakem yang lain ialah pemain harus masuk dari kiri dan keluar dari pintu kanan.

Banyaknya perbedaan antara Lenong Rumpi dengan lenong tradisional menimbulkan pro dan kontra. Diantara yang kontra mempunyai alasan bahwa Lenong Rumpi hanya mengandalkan unsur humor yang berbeda dengan teater modern. Perbedaan yang paling mencolok ialah tujuan komersilnya. Serta kepopulerannya mengalahkan grup lenong tradisional. Maka dari itu kesenian ini tidak dapat dikatakan sebagai kesenian Betawi melainkan kesenian Jakarta. Mereka yang kontra dengan kehadiran Lenong Rumpi ialah Ali Shahab, Nazar Amir, Firman Muntaco dan SM Ardan mengatakan bahwa pakem lenong harus dipenuhi oleh Lenong Rumpi.

Kalau ente mau pake kata lenong boleh-boleh saja, tapi ikuti dong peraturan Lenong yang ada. Kalau ente nggak mau ikuti ya jangan pakai kata lenong.<sup>61</sup>

Kehadiran Lenong Rumpi menambah variasi ragam cerita pertunjukan lenong dengan tidak menafikan kenyataan bahwa kesenian Lenong berakar pada masyarakat Betawi. Kesuksesan lenong tradisional membuat Lenong Rumpi memakai nama lenong. Cerita yang dibawakan Lenong Rumpi menggambarkan kehidupan

---

<sup>59</sup> Dedy Mizwar, Mutiara 11 Desember 1991

<sup>60</sup> Seminar Lenong. *Lenong Rumpi Jakarta: sebuah kasus dimana suatau Teater rakyat dapat beralaih bentuk menjadi Teater pop.* 1991, Depok. hal 8-9

<sup>61</sup> Ali Shahab, Mutiara 1991

masyarakat Betawi masa kini dengan pemain yang sudah terkenal dan bukan dari mereka yang mempunyai ekonomi lemah. Tidak semua yang ditampilkan Lenong Rumpi mempunyai dampak negatif yang menimbulkan kontra. Memang kesalahan mereka karena menggunakan kata lenong, tetapi disisi lain masyarakat dari non Betawi mulai mengenal dan mengetahui lenong yang merupakan teater Tradisional masyarakat Betawi.

Selain membawa kontra, hadirnya lenong rumpi memunculkan bibit-bibit baru sebagai penerus Lenong dalam acara festival-festival yang diadakan Lenong Rumpi Award yang diketuai oleh Harry de Frettes. Banyaknya antusias warga membuat panitia membatasi jumlah peserta. Ada 5 grup yang lolos ke babak final di TIM, sedangkan pemenang dan pemberian hadiah dilakukan di Puri Agung Sahid Jaya tanggal 30 April 1992.

Banyaknya usia muda yang mengikuti Festival ini membuat tujuan dari festival ini untuk mencari kader-kader baru dapat dikatakan berhasil. Lima grup yang masuk kebabak Final adalah Lenong Nusantara, Fajar Ibnu Sina, Terminal Kreatif, Hipta dan Fajar Ihya88. Para juri yang terdiri dari SM Ardan, Mardali Syarif, Husein Wijaya, A. Kasim Achmad dan Debby Sahertian. Menurut SM Ardan Lenong dengan sandiwaranya sama tetapi untuk memainkannya memerlukan aturan tertentu harus mempunyai pakem. Namun dari pihak Lenong Rumpi yang diwakili Debby Sahertian mengatakan adanya minat dari anak muda untuk bermain Lenong pertanda positif. Hadirnya Lenong Rumpi tidak dapat dikatakan sebagai pertunjukan lenong karena lenong mempunyai ciri yang menonjol dalam setiap pertunjukan yaitu menceritakan tentang para jagoan-jagoan Betawi yang hadir diakhir cerita dan ditambah unsur bodoran dengan bahasa Betawi. Sedangkan Lenong Rumpi hanya menceritakan tentang masalah sosial ditambah dengan musik modern.

Menurut James Danandjaja lenong dapat dikatakan sebagai bentuk teater rakyat yang diselengi humor dan biasanya selalu muncul seorang jagoan yang membela rakyat miskin<sup>62</sup>. Tampilnya Lenong Rumpi di Televisi swasta juga membuat Lenong

---

<sup>62</sup> Seminar Lenong. *Lenong Rumpi Jakarta: sebuah kasus dimana suatau Teater rakyat dapat beralaih bentuk menjadi Teater pop*. Oleh Prof. Dr. James Danandjaja 1991, Depok. hal 10-11

ini hadir untuk tujuan komersil dan memenuhi kebutuhan pasar. Setelah setahun penayangan Lenong Rumpi, lenong ini menghilang dikarenakan kesibukan para pemainnya.

Disukainya Lenong Rumpi tidak membuat lenong tradisional hilang menurut pemain Lenong M. Nasir karena lenong tradisional punya penonton dan wilayah sendiri. Bisa jadi kalau Lenong Rumpi dimainkan di daerah tempat asalnya tidak banyak yang akan menontonnya. Lenong Tradisional menurut Zainal Abinin selaku ketua LKB menambahkan komentarnya<sup>63</sup>.

**Tabel 3**  
**Perbedaan Lenong Tradisional dengan Lenong Rumpi**

Jenis Perbedaan	Lenong Tradisional	Lenong Rumpi
Musik	Gambang Kromong	Instrument (memakai alat modern)
Cerita	Jawara silat dari Betawi sebagai peran utama. Lawakan sebagai selingan	Lawakan atau humor sebagai modal utama
Tokoh	Tuan Tanah, Preman, Jagoan Baik, guru ngaji	Pengusaha salon, butik, orang kaya baru
Pemain	Artis yang sudah terkenal	Keturunan dari generasi kesenian Betawi.

Lenong Rumpi menyajikan keseluruhan cerita dengan humor sedangkan lenong tradisional ialah menghadirkan cerita ditambah unsur silat dan humor. Kesenian

<sup>63</sup> Kompas, 1992

tradisional akan musnah apabila tidak ada kesempatan berkomunikasi dengan pendukung. Setiap grup lenong pasti mempunyai ciri khas masing-masing dalam pertunjukan dan mempunyai penonton sendiri. Karena Lenong merupakan unsur yang menyatu dengan masyarakat Betawi terlepas dari kelemahan yang terjadi dalam setiap pertunjukan lenong. Inovasi cerita lenong ke arah modern diperlukan karena perkembangan zaman. Pakem-pakem lenong tidak semua harus ada dalam pertunjukan lenong sekarang ini.

Hadirnya Lenong Rumpi dengan jenis cerita baru yang lebih beragam jangan sampai membuat identitas teater khas Betawi ini hilang. Kreativitas yang ditampilkan merupakan ciri anak muda yang kreatif seiring perkembangan jaman. Tetapi Lenong Rumpi bukan sebagai jenis lenong yang mempunyai pakem-pakem khusus. Lenong Rumpi merupakan sandiwara yang menggunakan bahasa Betawi. Kepopuleran lenong Rumpi tidak membuat lenong tradisional menghilang. Lenong tradisional akan tetap ada karena didukung oleh lingkungan masyarakat betawi.

Lenong gaya modern yaitu Lenong Rumpi, lenong ini bertahan hanya 1-2 tahun saja selebihnya tontonan ini menghilang. Menghilangnya tontonan ini karena pemainnya sibuk dengan aktivitasnya di dunia keartisan. Hal ini jelas berbeda dengan pemain lenong tradisional yang selalu ada dalam setiap pertunjukan. Karena dia bangga dengan kesenian asli mereka sendiri.

Selain Lenong Rumpi ada satu tontonan yang menggunakan nama lenong. Tontonan yang dibawakan oleh anak-anak kecil ini bermula ketika banyaknya film-film luar sebagai sajian hiburan mereka. Hiburan ini dikenal “Lenong Bocah”<sup>64</sup>. Latar belakang hadirnya tontonan ini karena beragamnya penonton anak-anak yang harus mempunyai pesain pendidikan ditambah dengan unsur hiburan. Berangkat dengan banyaknya film luar yang mengejar keuntungan tanpa melihat sasaran penonton. Lenong bocah ditayangkan pada tanggal 13 Oktober 1993 yang menjadi komedi lokal yang dibwakan oleh anak-anak. Lenong bocah ditayangkan pada hari Rabu, pukul 10.00 WIB. Drama komedi ini menjadi alternatif bagi tayangan anak-anak.

---

<sup>64</sup> “Lenong Bocah” Mempertahankan dunia bocah, *Kompas* Februari 1994

Sanggar Ananda yang memproduksi tayangan ini bekerja sama dengan TPI diminta untuk menyiapkan 52 Episode. Pimpinan sanggar Ananda sekaligus sutradara Lenong Bocah, Aditya Gumay mengatakan tampilnya anak-anak dalam kesenian lenong tidak ada tuntutan khusus. Mereka memerankan orang dewasa tetapi tidak menghilangkan status dia sebagai anak-anak yang mempunyai kegiatan bermain. Lenong yang merupakan kesenian betawi dimasukkan dalam penampilan Lenong Bocah karena budaya betawi budaya multietnik. Bahasa yang digunakan juga bukan bahasa betawi murni. Maka tidak salah jika lenong jenis ini disebut dengan Lenong-lenongan.

#### IV.3 Memajukan Kesenian Lenong Betawi

Kesenian betawi termasuk lenong mempunyai perkembangan ke arah modern. Selain perkembangan kota Jakarta yang dinamis ditambah masuknya kebudayaan asing menyebabkan kesenian tradisional Betawi khususnya lenong mempunyai beberapa perubahan pertunjukan. Dalam perkembangannya lenong Betawi tradisional mengalami perubahan baik dari segi cerita, waktu penokohan dan media pertunjukan.

Dalam melestarikan budaya betawi khususnya lenong agar dapat dinikmati oleh masyarakat non betawi dilakukan berbagai bentuk pelestarian diantaranya:

1. Tampilnya lenong Betawi di acara-acara festival Betawi yang diadakan di mal-mal dan pusat perbelanjaan, merupakan suatu upaya untuk menampilkan lenong di pusat keramaian.
2. Memasukkan lenong sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler dilakukan oleh grup Setia Muda. Hal ini merupakan tindak lanjut bagi mengembangkan kesenian lenong. Terlihat ketika wawancara dengan pimpinan Grup Lenong Setia Muda Bapak Hamdani yang beralamat di Jalan Moch Kahfi I Gg, Jambu II Rt03/02 Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630<sup>65</sup>. Lenong pimpinan Bapak Hamdani “Setia Muda” mengisi ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama 253 Jakarta. Disini dapat ditemukan regenerasi baru agar dapat melanjutkan kesenian dari daerah Betawi. Rombongan pemain dalam grup ini sekitar 15 orang sedangkan alat musiknya diperoleh dari Dinas Kebudayaan.

---

<sup>65</sup> wawancara dilakukan pada hari Selasa sore tanggal 12 Oktober 2010

Ada perbedaan ketika mereka harus tampil atas undangan Dinas Kebudayaan dengan acara untuk memeriahkan suatu acara pernikahan maupun Khitanan. Perbedaan lain terlihat dari teknis pertunjukan yang digagas oleh Dinas Kebudayaan peralatannya pertunjukan sudah dipersiapkan sedangkan untuk acara perkawinan segala sesuatu harus dipersiapkan sendiri. Selain itu terdapat juga perbedaan waktu pertunjukan 2 jam dengan 8 jam pertunjukan. Sama-sama memerlukan waktu 8 Jam dalam pertunjukan tetapi kalau Lenong Tradisional yang tumbuh tahun 1930 dipentaskan malam hari sedangkan Lenong Setia Muda dipertunjukan siang hari. Menanggap Lenong berserta hiburan yang lain membutuhkan biaya kurang lebih 15-30 juta masing-masing pemain dapat 200-250 ribu.

3. Pertunjukan rutin di Taman Mini Indonesia Indah. Latihan dalam bentuk tari betawi dilakukan oleh bapak Entong yang melakukan latihan setiap Rabu dan Sabtu.
4. Pemain Lenong tampil dalam sinetron komedi dengan tetap menonjolkan kebudayaan betawi. Hal tersebut membuat terpengaruhnya sajian televisi yang memproduksi program acara yang mengangkat dialek Betawi dan tidak mengherankan apabila gejala ini di terima masyarakat<sup>66</sup>. Sajian ini merupakan bentuk pelestarian kesenian betawi yang ada di televisi.

---

<sup>66</sup> Koes Yuliadi. "Lenong Betawi dalam Persilangan Budaya". *IDEA*, edisi 1 (2000):86-104

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Membahas Jakarta pasti memperlihatkan masyarakat betawi dengan berbagai suku bangsa maupun etnis lain karena Jakarta merupakan tempat bertemunya dan berkumpulnya masyarakat berbagai kepentingan. Hal tersebut juga didukung dengan dipilihnya Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia. Masyarakat Betawi yang terbentuk merupakan campuran berbagai suku yang ada di Nusantara, tetapi Jakarta sebagai tempat domisili mereka membedakannya dengan masyarakat lain yang hidup di Indonesia.

Perkembangan kota Jakarta membuat kesenian Betawi mulai terangkat dan terarah. Hal tersebut membuktikan Lenong Betawi mampu bersaing dengan kesenian dari daerah lain. Awalnya lenong hadir untuk memeriahkan acara keluarga seperti perkawinan dan khitanan. Pada acara keluarga, lenong di tampilkan di panggung terbuka dengan peralatan yang sederhana namun tetap mampu menghibur penontonnya. Kesederhanaan yang timbul bukan hanya dari panggungnya saja tetapi dari para pemainnya.

Panjak dan Ronggeng merupakan tokoh yang harus ada dalam setiap pementasan lenong Betawi. Tanpa mereka pertunjukan tidak akan berjalan dengan berhasil. Bermain menjadi panjak ataupun ronggeng tidak ada prasyarat khusus. Asalkan mereka bisa menari, bernyayi dan berdialog tanpa naskah maka mereka bisa bermain. Biasanya mereka tergabung dalam grup kesenian lenong berasal dari satu keluarga. Dari sini terlihat adanya regenerasi dalam melestarikan kesenian keluarga. Masuknya seseorang menjadi pemain lenong disebabkan beberapa faktor, salah satunya ialah faktor ekonomi. Banyak pemain lenong tidak melanjutkan sekolah karena ingin membatu kehidupan keluarganya dengan cara mengikuti pekerjaan orangtuanya sebagai pemain lenong. Awalnya coba-coba hingga akhirnya bermain mengikuti jejak keluarga membuat lenong dijadikan sebagai pekerjaan. Pertunjukan lenong banyak digelar pada bulan-bulan tertentu.

Lenong tradisional mempunyai dua jenis cerita yaitu Lenong Preman atau Lenong Jago dan Lenong Dines. Ketika membicarakan Lenong Betawi pasti yang tergambar jenis cerita Lenong Preman. Lenong preman mendapat perhatian khusus dari beberapa seniman seperti Djaduk Djajakusuma dan Sumantri Sastrosuwondo. Kedua tokoh ini merupakan orang-orang yang membuat kesenian tradisional tampil di Taman Ismail Marzuki. Tampilnya kesenian tradisional di TIM juga didukung sikap pemerintah yang menggalakkan kesenian Betawi dengan mencanangkan “Titik Balik Kebetawian”.

Banyaknya para pendatang membuat kota Jakarta semakin berkembang bukan saja wilayah geografisnya tetapi juga kesenian asli Betawi mengalami perubahan. Perubahan tidak hanya terjadi pada cerita namun juga teknis penampilan. Pertunjukan lenong sekarang ini banyak menampilkan jenis cerita tentang keseharian masyarakat betawi dan masalah-masalah yang terjadi. Media dalam pertunjukan lenong betawi mengalami perubahan. Adanya lenong di TIM juga membuat penonton mulai beragam dan munculnya beragam kritik. Awalnya pertunjukan ini dilakukan di area terbuka kemudian diatas panggung lalu beralih kegedung pertunjukan. Tampil di gedung pertunjukan memerlukan waktu 2-3 jam sedangkan di televisi ialah 55-58 menit. Dengan waktu yang singkat pasti ada suatu pakem yang dikurangi. Hiburan seperti nyanyi dan tari hanya di sajikan secara singkat agar tidak memakan waktu dan juga cerita yang penuh dengan pesan dapat tersampaikan.

Seiring dengan penampilan lenong di Televisi membuat televisi swasta yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) juga ikut menampilkan kesenian daerah Betawi. Diketahui oleh Harry de Fretes kesenian ini tampil dan mendapat sambutan yang luar biasa. Penampilannya di televisi terkenal dengan nama Lenong Rumpi Jakarta (LRJ). Dipakainya kata “lenong” hanya untuk berkomunikasi dengan bahasa betawi. Karena bahasa Betawi dapat digunakan untuk komunikasi dengan berbagai kalangan tua, muda, kaya maupun miskin. Tetapi menampilkan ini bukan pertunjukan lenong secara utuh. Penyampaian pesan lenong seharusnya dengan pakem yang ada dan diiringi musik Gambang Kromong sebagai musik khas lenong. Pemain dari LRJ merupakan mereka yang sudah terkenal sebelumnya di televisi dan berasal dari

kalangan menengah atas. Munculnya Lenong Rumpi membuat tokoh-tokoh lenong tradisional merasa resah dengan hadirnya lenong jenis ini. Disebabkan karena penggunaan kata lenong, pertunjukan lenong jenis ini mengandalkan lawak sebagai sajian utama pertunjukannya. Aslinya pertunjukan lenong bukan hanya sekedar menjalankan sebuah peran yang diberi oleh sang sutradara dengan menitik beratkan kepada humor atau lawak, tetapi juga merupakan pertunjukan para jagoan Betawi yang diperlihatkan dengan silat ditambah unsur bodoran dan ditemani oleh musik gambang kromong.

Meski demikian hadirnya Lenong Rumpi tidak selalu membawa kontra. Munculnya sandiwara dikampung-kampung membuat adanya generasi. Terlihat dari banyaknya anak-anak yang mengikuti festival Lenong yang dibuat oleh Harry de fretes.

Penampilan lenong baik dari panggung, gedung pertunjukan maupun media televisi memperlihatkan sifat masyarakat Betawi yang dinamis, terbuka dan spontan. Itulah ciri yang masih dapat dilihat dari masyarakat Betawi bukan hanya dipanggung tetapi dalam keseharian mereka tampil polos dan terbuka dengan para pendatang.

Hadirnya Lenong Rumpi membuat lenong mempunyai ragam variasi baru dengan gaya yang modern. Walaupun lenong tradisional masih tetap ada dan dengan mudah dilihat pada tempat-tempat pariwisata seperti Taman Mini Indonesia Indah dan juga perkampungan budaya Betawi Setu Bababkan. Tempat-tempat tersebut menyajikan macam-macam acara Betawi baik tari, musik maupun teater. Teater tradisional yang ditampilkan disini jelas sudah mempunyai variasi cerita, dekor yang baik dan waktu yang dipersingkat tetapi ceritanya jelas dan ringkas. Pakemnya sudah pasti ada yaitu silat yang ditambah unsur bodoran atau lawak. Tampilnya Lenong Rumpi sebagai lenong modern tidak membuat penonton lenong tradisional menghilang. Mereka tetap ada dan mendukung kesenian ini karena lenong merupakan cerminan masyarakat pendukung yaitu masyarakat Betawi. Sekarang pilihan ada di tangan penonton ketika ingin melihat kesenian asli betawi, lihat lenong tradisional dengan gaya baru atau bila ingin melihat teater modern tetapi dengan menggunakan dialek betawi lihatlah Lenong Rumpi.

Adanya kesenian luar juga mempengaruhi perkembangan kesenian asli Jakarta ini. Ada dua macam hambatan Kultural dan Teknis dalam melestarikan kesenian tradisional. Kultural ialah hambatan pada generasi sekarang yang malu dan merasa ketinggalan zaman menanggapi lenong. Mereka lebih suka menanggapi grup band atau dangdut yang lebih modern.

Dari segi teknis kesenian Betawi memerlukan perlengkapan yang tidak sedikit dan jalan ceritanya rumit dan panjang. Tetapi karena lenong berasal dari Betawi dan didukung masyarakatnya maka kesenian ini akan dinikmati dan mencari ciri khas dari kesenian Betawi yang dapat bersaing dengan kesenian daerah lain. Adanya kesenian modern yang menjadi saingan dari teater ini tidak menjadi masalah, lenong dapat tumbuh bila seluruh masyarakat, pemerintah maupun para akademisi mendukung hadirnya lenong.

Untuk perkembangan lenong sekarang ini diperlukan festival lenong tiap tahun dan pementasan pemenang festival lenong. Selain itu banyaknya para remaja yang datang dalam setiap latihan juga dapat dijadikan momentum bagi pengembangan kesenian tradisional Betawi. Demikian juga dengan masuknya lenong maupun gambang kromong dalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah yang dapat melestarikan kebudayaan Betawi.

Pelestarian seni tradisi ditujukan untuk mempertahankan apa yang menjadi miliknya. Upaya pengembangan bertujuan untuk menumbuhkan seni tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi penerus. Banyak hal yang masih harus dikerjakan agar kesenian tradisional Betawi seperti lenong dapat diterima masyarakat dan tetap sesuai dengan zaman.

## DAFTAR REFERENSI

### **Wawancara :**

Dengan bapak Hamdani pemilik grup Lenong Setia Muda hari Selasa tanggal 12 Oktober 2010 pukul 15.14.

Dengan Bang Entong pimpinan “Ratna Sari” hari Rabu tanggal 15 juni 2011 pukul 19.30

### **Surat Kabar:**

Lenong di TIM selalu mendapat perhatian. *Pedoman*, 4 Juli 1971.

Lenong Rumpi bukan Lenong, *Mutiara*, 11 Desember 1991.

Pementasan Lenong di TIM. *Merdeka*, 18 Oktober 1970.

Betawi bukan berasal dari Batavia, tapi dari Fatawiyah, *Harian Merdeka*, 10 Juni 1983.

Anen bintang Lenong, dari cukur sampai main film, *Buana S.M.F.* 1976

Lenong, Teater Rakyat yang melarat, *Kompas*, 1973.

Teater rakyat djakarta apakah itu? *Abadi*, 25 April 1971

Sakit hati Lenong itu kampung, *Merdeka*, 6 Desember 1981

### **Majalah :**

Alisjahbana, Takdir. (1991-1992). Sejarah Kebudayaan Indonesia Masuk Globalisasi Umat Manusia. *Kebudayaan*, No.2. hal 7-14

Cahyono, Dwi. (1993-1994). Urgensi Kajian Fungsi Seni Dalam Studi Sejarah Kesenian. *Kebudayaan*, No. 6. hal 83-94

Kayam, Umar. (1991-1992). Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru. *Kebudayaan*, No.2. hal 18-33

### **Jurnal:**

Ardan. 1987. Pengalaman mengikuti penelitian dan pengembangan kesenian Betawi. *Jali-jali (Journal of Betawi Social-Cultural Studies)*. hal 34-37. vol.4

- Parani, Julianti. 1987. Penggemar Teater pada masa Oud Batavia. *Jali-jali (Journal of Betawi Social-Cultural Studies)*. hal 39-41. vol 4
- Probonegoro, Ninuk Kleden.1990. Teater Topeng dan sistem Pengetahuan Betawi. *Jali-jali (Journal of Betawi Social-Cultural Studies)*. hal 30-45.
- Nio, Soan Oey.1990. Pengaruh Kebudayaan Cina di Jakarta. *Jali-jali (Journal of Betawi Social-Cultural Studies)* hal 46-58. vol 4
- Zaki, Shahab Yasmine. 2001. Kebangkitan Betawi. *Jurnal Betawi (media informasi sosial budaya)*. hal 1-4.
- ,2001.Lenong Awal Kelahiran Kembali Kebetawian di Jakarta contoh kasus Nasionalisasi Tradisi Lokal yang memudar. *Jurnal Betawi (media informasi sosial budaya)*. hal 38-51.
- Shahab, Alwi .2001. Lenong, dari ngamen Jadi Lokomotif Budaya. *Jurnal Betawi (media informasi sosial budaya)*. hal 52-53.
- Ardan. 2001. Pengalaman Menulis cerita Lenong. *Jurnal Betawi (media informasi sosial budaya)*. hal 56-58.

**Buku:**

- Bandem, Made dan Sal Murgiyanto.1996.*Teater Daerah Indonesia*. Denpasar, Bali:Penerbit Kanisius.
- Castles, Lance.2007. *Profil Etnik Jakarta*(Gatot Triwira, penerjemah). Jakarta:masup Jakarta.
- Danandjaja, James.1991. “*Lenong Rumpi Jakarta.*”*sebuah kasus dimana suatu teater prakyat dapat beralih bentuk menjadi teater pop*”.Jakarta, 20 November
- Grijns. 1991. *Kajian Bahasa Melayu-Betawi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hanna, Willard A. terj Mien Joebhaar dan Ishak Zahir.1998.*Hikayat Jakarta*, Jakarta:Yayasan obor Indonesia.
- Ibrahim, Subandy Idi.1997.*Lifestyle Ectasy:Kebudayaan Pop dalam masyarakat komoditas Indonesia*. Jakarta:Jalan Sutera .
- Kayar, Umar. 1981. “*Sang Lenong*”, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta:Sinar Harapan.

- K.H, Ramadhan. 1993. *Bang Ali: Demi Jakarta (1966-1977)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kleden, Probonegoro Ninuk. 1996. *Teater Lenong Betawi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ketly, Philip. 2001. *Konstruksi Budaya Bangsa di Layar Kaca*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Muhadjir dan Multania. 1986. *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota.
- Muhadjir. 1999. *Bahasa Betawi (Sejarah dan Perkembangannya)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasir, Halim. 1976. "Penggalian dan Pengembangan Teater Rakyat Betawi." *Seni-Budaya Betawi Pralokakarya Penggalian dan pengembangannya*, ed Hussein Wijaya. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saidi, Ridwan. 1997. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadat*. Jakarta: Gunara Kata.
- Sen Krishna dan David T Hill, Terj Sirikit Syah. 2001. *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Sembarani Aksara Nusantara.
- Soemardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Sumanto, Bakdi. 1994. *Upaya meningkatkan Apresiasi Masyarakat terhadap Seni Pertunjukan Khususnya Teater*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Zaki Shahab, Yasmine. 2004. *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Jakarta: Laboratorium Antropologi, FISIP UI.
- Zaki Shahab, Yamine dan Heriyanti. 2000. *Busana Betawi Sejarah dan prospek Perkembangannya*. Jakarta: Dinas Museum dan pemugaran

## Lampiran 1 Peta Jakarta tahun 1950



Sumber : Lance Castles, *Profil Etnik Jakarta*, hal 15

Lampiran 2 Contoh penampilan Lenong Dines



Sumber : <http://indahnyabudaya-indonesia.blogspot.com/2010/4/Lenong-Betawi/html> (01 Desember 2010, pkl 09.00 WIB)

Lampiran 3 Contoh penampilan Lenong Preman Sinar Jaya pimpinan H. Masir



Sumber : <http://Fuad.892.nlogspot.com/P/Lenong> Betawi (01 Desember 2010, pkl 09.10 WIB)

Lampiran 4 Informasi diadakannya pertunjukan Lenong di Taman Ismail Marzuki

**NONG... NONG... NONG...**  
**MALAM MINGGU ADA LENONG I**  
 Lakonnya serem  
**„AYUB JAGO BETAWI”**  
 Karya : LUKMAN KARMANI



Pemain: NASRIN S., MAMIT, ANEN, M. TOHA, BU SITI,  
 KARNI, NASIR T., MUSTOPA, DLL.  
 Sutradara: SUMANIRI SASTROSUWONDHO.  
 Produksi Ikatan Lenong Jakarta.

**SABTU, 20 JANUARI 1973 - JAM 20.00**

DI TEATER TERBUKA  
 TAMAN ISMAIL MARZUKI  
 Harga Karcis Rp. 200,— Rp. 100,— Rp. 50,—  
 diloket Jl. Cikini Raya 73, Telpom 42605.

Sumber : SINAR HARAPAN ( Jum'at, 20 Januari 1973)

Lampiran 5 Pimpinan Lenong Rumpi Harry De Fretes



Sumber : [http://indahnyabudaya Indonesia.blogspot. Com/2010/4/Lenong Betawi \(01 Desember 2010, pkl 09.20 WIB\)](http://indahnyabudayaIndonesia.blogspot.com/2010/4/LenongBetawi(01Desember2010,pkl09.20WIB))